

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan dan saran akan peneliti jabarkan pada bab ini terkait model komunikasi program pembangunan DLA Desa Banjaroyo yang difasilitasi oleh Unit Anak SATUNAMA.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti jabarkan dalam bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sumber dalam model komunikasi program pembangunan DLA Desa Banjaroyo adalah Unit Anak SATUNAMA yang difasilitasi oleh Dyah Roessusita. Selain itu, program DLA turut mengundang narasumber lain untuk membantu menjelaskan materi pelatihan mengenai pemenuhan hak anak, yaitu dari Dinas PPPA Kulon Progo. Dyah sebagai fasilitator dan sumber informasi utama dalam program ini telah menguasai ciri-ciri seperti yang dijabarkan dalam model Berlo. Hal ini terlihat dari kemampuan Dyah dalam mengidentifikasi masalah yang ada di desa dan kemampuan Dyah untuk mengenali karakter dari GT DLA dan FAYO, sehingga Unit Anak SATUNAMA dapat menyampaikan materi sesuai dengan yang dibutuhkan desa. Berbeda dengan narasumber yang berasal dari Dinas PPPA yang kurang beradaptasi dengan karakter GT DLA dan

FAYO ketika sedang memberikan pelatihan, sehingga terkesan hanya mementingkan untuk berbicara saja tanpa melihat kondisi dari audiens.

2. Pesan yang disampaikan Unit Anak SATUNAMA dalam bentuk materi pelatihan sudah melalui kesepakatan dengan desa, sehingga sesuai dengan yang dibutuhkan desa. Selain itu pesan-pesan terkait pemenuhan hak anak juga disampaikan berdasarkan panduan dari pemerintah, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan urut. Unit Anak SATUNAMA juga melakukan identifikasi terkait metode penyampaian pesan yang sesuai dengan GT DLA dan FAYO agar diperhatikan dan dipahami bersama. Selain itu, Unit Anak SATUNAMA juga membedakan perlakuan untuk GT DLA dan FAYO sesuai dengan karakter usia anggota.
3. Saluran atau media yang ditawarkan dalam model Berlo kurang sesuai untuk program pembangunan DLA Desa Banjaroyo. Hal ini terlihat dari tanggapan anggota GT DLA dan FAYO ketika pelatihan berlangsung. Saat narasumber dari Dinas PPPA menggunakan saluran pendengaran dan penglihatan saja, anggota yang hadir kurang menyimak materi. Berbeda ketika Unit Anak SATUNAMA melakukan interaksi dengan anggota yang hadir dalam pelatihan. Baik GT DLA dan FAYO sama-sama menyukai adanya kesempatan untuk berbicara.
4. Penerima dari program pembangunan DLA adalah Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, yang terdiri dari GT DLA dan FAYO. Masing-masing organisasi memiliki kategori usia yang

berbeda juga, yaitu orang tua dan anak-anak. Jika dilihat secara keseluruhan, baik GT DLA dan FAYO merasa pendampingan dan materi pelatihan terkait pemenuhan hak anak sangat berguna dan sesuai bagi desa. Hasil yang terlihat adalah berubahnya cara pandang baik orang tua maupun anak-anak terhadap pemenuhan hak anak. Selain itu, metode penyampaian pesan yang disenangi oleh GT DLA dan FAYO adalah metode yang dilakukan Dyah dibandingkan narasumber yang berasal dari Dinas PPPA. Namun, sebagian warga masih menganggap hadirnya Unit Anak SATUNAMA hanya sebatas penghabisan anggaran saja, belum berasal dari hati. Penilaian tersebut turut menjadi kritik bagi Yayasan SATUNAMA Yogyakarta, karena GT DLA dan FAYO menganggap hanya satu orang saja yang benar-benar peduli dengan program, dibandingkan satu kesatuan sebuah lembaga. Hal ini disebabkan tidak adanya komunikasi sebagai bentuk timbal balik dari desa untuk SATUNAMA setelah diadakannya program DLA. Kemudian hubungan GT DLA dan FAYO yang terjalin di desa kurang aktif dalam membimbing setelah pelatihan dari Unit Anak SATUNAMA selesai, karena tidak ada orang yang memang fokus mengatur kegiatan DLA.

B. Saran

1. Yayasan SATUNAMA Yogyakarta

Bagi Unit Anak, khususnya Yayasan SATUNAMA Yogyakarta, saran bagi program pembangunan yang akan datang adalah adanya komunikasi yang terjalin pasca pelatihan dan pendampingan program secara berkelanjutan. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat perkembangan desa binaan dalam mengembangkan program setelah berjalan secara mandiri. Selain itu, desa binaan juga akan merasa diperhatikan, sehingga anggapan mengenai “menghabiskan anggaran proyek” dapat dihindari.

Komunikasi yang dimaksud dapat berupa laporan tertulis mengenai pencapaian yang sudah atau belum dilakukan oleh desa binaan. Laporan tersebut dapat menjadi dokumen evaluasi bagi yayasan untuk memperbaiki proses pendampingan selanjutnya. Selain itu, perlu juga mencari orang yang benar-benar dapat membantu jalannya program setelah mandiri. Melihat kasus DLA Banjaroyo, sebagian besar anggota GT DLA telah memiliki kesibukan lain yang lebih pokok. Hal tersebut berpengaruh pada kurangnya perhatian pada kegiatan DLA, terlebih untuk mendampingi FAYO.

2. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki kelemahan karena hanya menjelaskan ketika sebuah program komunikasi berlangsung, sehingga tidak

menjangkau tahap sebelum dan setelah dilaksanakannya program. Adapaun alasannya adalah karena munculnya temuan data yang bermula dari sebelum program berjalan dan setelah pelatihan selesai. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan perencanaan komunikasi untuk menjelaskan sebuah program mulai dari tahap perencanaan hingga pengawasan.



DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2017). *Desa wisata banjaroya*. Diakses 30 September 2019 pada : <https://visitingjogja.com/12731/desa-wisata-banjaroya/>
- Aksamala. (2016). *Ini manfaat ajak si kecil bermain di luar ruangan*. Diakses 17 Juli 2019 pada : <https://vitabumin.co.id/ini-manfaat-ajak-si-kecil-bermain-di-luar-ruangan>
- Azzam, M. (2018). *Kekerasan terhadap anak, bocah korban kekerasan di Bekasi alami trauma berat*. Diakses 13 Juni 2019 pada : <https://wartakota.tribunnews.com/amp/2018/09/26/kekerasan-terhadap-anak-bocah-korban-kekerasan-di-bekasi-alami-trauma-berat>
- Balitbangham. (n.d.). *Konvensi hak-hak anak*. Diakses 19 Februari 2019 pada : <http://www.balitbangham.go.id/po-content/peraturan/Konvensi%20Hak-Hak%20Anak.pdf>
- Bambang, A. S. (2014). Perbedaan model dan teori dalam ilmu komunikasi. *Humaniora*, Vol. 5 (2), 1153-1160. diakses 29 Oktober 2019 pada : <https://media.neliti.com/media/publications/167480-ID-perbedaan-model-dan-teori-dalam-ilmu-kom.pdf>
- Berlo, D. K. (1964). *The process of communication: An introduction to theory and practise*. USA : Holt, Rinehart and Winston.
- Dewantara, J. L. (2018). *Puluhan anak di Kulonprogo nikah dini gara-gara hamil duluan dan dipaksa orang tua*. Diakses 1 Juni 2019 pada : <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/11/27/514/955165/puluhan-anak-di-kulonprogo-nikah-dini-gara-gara-hamil-duluan-dan-dipaksa-orang-tua>
- Dinpar Kulon Progo. (2019). *Desa wisata banjaroyo*. Diakses 30 September 2019 pada : <http://dinpar.kulonprogokab.go.id/desa-wisata-banjaroya.html>
- Gugus Tugas Desa Layak Anak. (2018). *Proposal pengembangan desa ramah anak*. Pemerintah Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Tahun Anggaran 2019.
- Harun & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi pembangunan & perubahan sosial : Perspektif dominan, kaji ulang, dan teori kritis*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- KPAI. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Diakses pada 19 Februari 2019 pukul 14.54 melalui : <http://www.kpai.go.id/files/2013/09/uu-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-uu-pa.pdf>

- Miftachuljanne. (2018). *Pentingnya komunikasi yang baik pada anak usia dini*. Diakses 14 Maret 2019 pada : <https://www.hipwee.com/opini/pentingnya-komunikasi-yang-baik-pada-anak-usia-dini/>
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiah, I. (2016). *Model Komunikasi Pembangunan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan : Studi pada Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016). Tersedia di : <http://digilib.uinsby.ac.id/12650/>
- Naredra, P. (ed). (2008). *Metodologi riset komunikasi : Panduan untuk melaksanakan penelitian komunikasi*. Yogyakarta : BPPI Wilayah IV dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer
- Nasution, Z. (1996). *Komunikasi pembangunan : Pengenalan teori dan penerapannya*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, H. & Hadari, M. (2006). *Instrumen penelitian bidang sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Panjibaskhara. (2018). *Sedimen lumpur jadi lapangan, warga : Kekurangan tempat bermain*. Diakses 21 Februari 2019 pada : <http://wartakota.tribunnews.com/2018/04/04/sedimen-lumpur-jadi-lapangan-warga-kekurangan-tempat-bermain>
- Panuju, R. (1997). *Titik rawan komunikasi pembangunan*. Surabaya : Unit Pengembangan & Produksi Multi Media (UP2M) Fikom - Unitomo.
- Permen PPPA. (2010). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. Diakses 21 Februari pada : <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2010/bn511-2010.pdf>
- Petersons, A. & Khalimzoda, I. (2016). Communication models and common basis for multicultural communication in Latvia. *Proceedings of the International Scientific Conference. Vol. IV, 423-433*. Doi : <http://dx.doi.org/10.17770/sie2016vol4.1555>
- Publikasi dan Media Kemen PPPA. (2017a). *Press release: Mewujudkan Indonesia layak anak (IDOLA) melalui KLA*. Diakses 21 Februari 2019 pada : <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1371/mewujudkan-indonesia-layak-anak-idola-melalui-kla>

- Publikasi dan Media Kemen PPPA. (2017b). *Cegah kekerasan terhadap anak melalui PATBM*. Diakses 18 Juni 2019 pada : <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1496/cegah-kekerasan-terhadap-anak-melalui-patbm>
- Razak, A. H. (2018). *Kasus kekerasan terhadap anak di Jogja mengkhawatirkan*. Diakses 13 Juni 2019 pada : <http://harianjogja.com/jogjapolitan/read/2018/11/29/510/955688/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-jogja-mengkhawatirkan>
- Rosalin, L., Handayani, R., Widayati, S.M.W., Armynuksmono, A., Supartun, Bhima, D.A., et al. (n.d.). *Kabupaten/kota layak anak : Bahan advokasi kebijakan KLA*. Diakses 21 Februari 2019 pada : <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/09e6c-kla.pdf>
- Rusadi, U. (2014). Makna dan model komunikasi pembangunan. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 18 (1), 89-104. Diakses dari : <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/download/179/166>
- Satunama. (2019). *Profil program pendidikan dan anak institut burung manyar yayasan satunama, yogyakarta*. Yayasan Satunama Yogyakarta.
- Satunama. (2018a). *Press release : Deklarasi desa layak anak desa Banjaroyo*. Yayasan Satunama Yogyakarta : Unit Anak.
- Satunama. (2018b). *Proposal untuk diajukan ke Kindermissionwerk*. Yayasan Satunama Yogyakarta.
- Satunama. (2018c). *Term of referencess : Pembentukan forum anak desa banjaroya* . Yayasan Satunama Yogyakarta.
- Satunama. (n.d.a). *Penguatan Masyarakat dan Desa*. Diakses 23 Februari 2019 pada : <http://satunama.org/pemberdayaan-masyarakat-2/>
- Satunama. (n.d.b). *Tentang Satunama*. Diakses 22 Februari 2019 pada : <http://satunama.org/sejarah-satunama/>
- School of Parenting. (2018). *Mengapa Orangtua Perlu Mendengarkan Anak?*. Diakses 14 Maret 2019 pada : <https://schoolofparenting.id/mengapa-orangtua-perlu-mendengarkan-anak/>
- Setyawan, D. (2019). *KPAI : 4.885 kasus pelanggaran hak anak, terbanyak ABH*. Diakses 13 Juni 2019 pada : <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-4-885-kasus-pelanggaran-hak-anak-terbanyak-abh>
- Tanziha, I., Faletahan, S. F., & Iskandar, M. (2015). *Modul pengembangan desa/kelurahan layak anak (DLA) : One student save one family (OSSOF)*. Diakses 1 September 2019 pada : http://pkga.ipb.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/MODUL-KELURAHAN_DESA-LAYAK-ANAK-.pdf

UNICEF Indonesia. (n.d.). *Mengenal hak-hak anak*. Diakses 19 Februari 2019 pada :
https://www.unicef.org/indonesia/id/01_mengenal_hak_hak_anak.pdf





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

Pedoman pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian berjudul **“MODEL KOMUNIKASI PROGRAM PEMBANGUNAN DESA LAYAK ANAK (DLA) DI DESA BANJAROYO, KALIBAWANG, KULON PROGO”**. Berikut rincian pertanyaan yang akan diajukan kepada beberapa informan di Unit Anak SATUNAMA dan DLA Banjaroyo yang sudah peneliti tentukan :

No	Konsep	Indikator	Pertanyaan	Narasumber
1.	Model Komunikasi : SUMBER	Keterampilan berkomunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika Anda berkomunikasi dengan FAYO dan GT DLA, mereka dapat memahami maksud dan tujuan Anda? 2. Pernahkah terjadi kesalahpahaman antara Anda dengan desa? Kalau ya, apa yang Anda lakukan? 3. Ketika Anda berkomunikasi dengan FAYO dan GT DLA, apakah mereka menyimak dengan seksama? 	Unit Anak SATUNAMA
		Sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap Anda dalam menghadapi desa? 2. Apakah terdapat kesulitan? Kalau ya, apa yang Anda lakukan? 	
		Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber informasi 	

			<p>terkait DLA berasal dari mana saja?</p> <p>2. Apakah turut mengundang narasumber yang sesuai?</p>	
		Sistem sosial	Bagaimana cara Anda melakukan pendekatan dengan FAYO dan GT DLA?	
		Budaya	Apakah Anda mengetahui hal-hal yang melatar-belakangi keinginan desa mengadakan DLA?	
2.	Model Komunikasi : PESAN & SALURAN	Konten	Bagaimana Anda menentukan topik pembicaraan sehingga FAYO dan GT DLA merasa bahwa 'itu' adalah yang dibutuhkan?	Unit Anak SATUNAM A
		Perlakuan	Apakah ada perbedaan cara penyampaian pesan antara FAYO dan GT DLA? Jika ya, seperti apa?	
		Struktur	Bagaimana cara Anda membagi sejauh mana pesan terkait DLA disampaikan per pertemuan/kegiatan?	
		Elemen	Bahasa yang seperti apa yang Anda gunakan ketika menyampaikan pesan di hadapan FAYO dan GT DLA agar Anda diperhatikan?	
		Kode	1. Apakah FAYO dan GT DLA memahami pesan yang disampaikan? Kalau belum, apa yang Anda lakukan?	

			<p>2. Bagaimana cara Anda menyampaikan kunci dari sebuah pesan? Apakah dengan menggunakan kata-kata tertentu?</p>	
		Saluran	<p>1. Media apa yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan? 2. Mana yang lebih mereka sukai? Mengapa?</p>	
3.	Model Komunikasi : PENERIMA		<p>1. Apakah Anda merasa bahwa pihak Unit Anak mampu menyampaikan pesan dengan jelas? 2. Apakah Anda memahami pesan yang disampaikan oleh Unit Anak dengan jelas? 3. Apakah Anda mencoba mengingat kembali pesan-pesan yang telah disampaikan? 4. Bagaimana sikap Anda terhadap pesan-pesan yang kurang sesuai dengan keadaan desa? 5. Bagaimana biasanya pesan-pesan terkait DLA disampaikan? Apakah dengan media tertentu? 6. Bagaimana biasanya sikap narasumber ketika menyampaikan pesan? Apakah hanya berdiri saja atau ada gerakan-gerakan tertentu? 7. Apakah pihak Unit Anak menguasai topik</p>	FAYO dan GT DLA

			<p>pembicaraan?</p> <p>8. Apakah Unit Anak turut mengundang narasumber sesuai topik?</p> <p>9. Apakah pihak Unit Anak memberikan pendampingan yang sesuai?</p> <p>10. Apakah Unit Anak memahami latar belakang keinginan Desa Banjaroyo mengadakan DLA?</p>	
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--



LAMPIRAN 2 - TRANSKRIP WAWANCARA

DYAH ROESSUSITA

Fasilitator - Unit Anak SATUNAMA

Jumat, 13 September 2019



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Gimana mbak DLA di Banjaroyo?

Iya, ini sekarang mau bikin acara *capacity building*. Sebenarnya September udah bisa dilakuin, tapi September masih banyak acara evaluasi. Macam-macam acaranya, akhirnya di September akhir. Agustus gak pada mau karena Juli-Agustus itu banyak *ewuh*, kedua banyak kegiatan 17-an. Bener-bener banyak yang 17-an, mulai dari dinas kebudayaan. Jadi kayak 17-an itu mulai dari dusun sampai ke kabupaten, sampai yang kayak lintas itu ada. Jadi kami itu - sementara dana itu baru dateng Agustus gitu. Jadi Agustus itu bener-bener di *skip*, Juli pun banyak kawinan. Jadi ya *capacity building*-nya itu gak banyak, cuma lima kali setahun. Jadi itu salah satunya yang besok itu.

Itu tetep dari SATUNAMA atau udah sendiri mbak jadinya?

Udah didanai desa. SATUNAMA udah gak ngasih dana program lagi, kan sudah selesai sejak November - sejak Oktober tahun lalu. Kemudian sudah langsung advokasi untuk menggunakan dana desa atau swasembada seswadayanya mereka gitu. Gak ada lagi dana proyek dari SATUNAMA, walaupun pendampingannya masih ada. Jadi kayak pendampingan pasca program itu sekitar ya tiga bulan lah, atau sampai enam bulan kayak gitu misalnya ada. Gitu ceritanya.

Kalau gugus tugasnya kemarin kan gak terlalu banyak acara, karena kemarin kan gugus tugas tuh udah masuk ke beberapa orang sibuk sosialita di desa *to*. Terus juga ada beberapa acara peningkatan kapasitasnya juga udah ngundang mereka, walaupun bajunya gak atas nama - bukan nama gugus tugas misalnya, tapi kan

misalnya kayak sosialisasi tentang kekerasan pada anak di kecamatan. PKK, Pokja 4, terus forum anak, terus aparat desa. Itu kan mereka juga udah berangkat. Begitu banyak sebenarnya, orangnya juga itu-itu aja.

FAYO sama GT DLA itu kan punya rentang usia yang jauh kan mbak?

Ya karena kan berbeda. Gugus tugas kan punya tugas pemerhati anak, tapi di dalamnya juga ada anak-anak FAYO masuk di sana. Si Asha sama si Sekar namanya ada di sana - ketua Forum Anak Kalibawang itu ada di SK. Gugus tugas itu kan yang berkewajiban untuk pemenuhan hak-hak anak desa. Nah itu kan ada SK-nya. Kamu kalau belum punya minta Pak Istadi. Forum anak juga punya SK, itu kan memang organisasi anak. Jadi kalau kita ngomongkan tentang Desa Ramah Anak, itu kan banyak ya komponennya. Pemenuhan hak anak, terus ada partisipasi anak, terus ada unit penanganan kasus kalau ada kasus kekerasan pada anak. Kenapa harus ada unit kekerasan kasus, karena ini sudah kasus. Ada kasus itu biasanya mencerminkan gunung es. Jadi gak mungkin yang namanya unit penanganan dan pencegahan itu ada, karena ini sudah kejadian. Kejadian harus ditangani gitu kan.

Nah ini kelihatannya cuma penanganan aja. Salah satu bagian dari pemenuhan hak anak, sangat kecil. Cuma ini harus ada, karena gak mungkin penanganan kasus gak ada. Ini akhirnya, pokoknya itu seperti ini. Jadi pemenuhan hak, partisipasi anak, sama unit penanganan kasus kekerasan.

Pemenuhan hak ini banyak banget. Haknya itu dari - apa namanya, dari hak sipil sampai hak perlindungan khusus itu sama dengan pembangunan. Pembangunan manusia itu, pokoknya wah. Gak cuma sekedar ngasih saku atau pendidikan. Itu bahkan kayak unit perlindungannya sendiri cuma ada di klaster lima - di klaster lima itu isinya gak cuma penanganan kasus doang lho. Kasus kekerasan pada klaster lima itu ada anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang berhadapan dengan hukum sebagai korban anak, korban napza anak, berkebutuhan khusus anak dalam kondisi konflik misalnya perang, anak yang dipekerjakan, itu di klaster lima. Itu aja banyak. Satu anak yang dalam kasus kekerasan itu cuma satu ya di lima aja banyak, di nomor empat juga banyak apa namanya - seni budaya macam-macam, kayak gitu. Karena ini semuanya itu memang bangunan besarnya itu di pemenuhan hak anak yang ini gitu. Tapi kalau partisipasi anak itu penting juga, karena kalau *mbangun* ini semua tanpa ada partisipasi itu gak mungkin juga, gak *mix sense* gitu.

Kita mau anak yang tangguh, adaptif, adab jaman, dia bisa mandiri, gak hanya dilindungi tapi karena pencarian dirinya itu gak mungkin juga kita gak ada partisipasi ini. Jadi poin tertentu ini dipenuhi juga, *pol-pole* tapi gak ada partisipasinya sama aja gak akan buat anak itu bisa ini. Karena yang besar

memengaruhi anak itu berhasil ya anak itu sendiri, bukan pemenuhan hak anak ini. Ini dipenuhi di rumah di ini, tapi dianya masih mempunyai partisipasi yang gak ada, masih memilih untuk menelan konten negatif ya sama aja. Walaupun sekolahnya gratis, ada kasus ada yang nanganin, infrastrukturnya bagus, tempat bermainnya ya lampunya *padhang*, aktenya ya *procot* langsung lahir langsung ada, kesehatannya kalau sakit langsung ke puskesmas - puskesmasnya ramah anak, apa namanya - antreannya dibedakan, tempat nunggunya dibedakan, ya sama aja kalau misalnya dia masih yang dibuka *gadget* konten negatif. Wacananya *mlengse*, ya sama aja. Kan gak mungkin ini tadi. Jadi partisipasi sama pemenuhan hak, satunya nih penanganan kasus. Kalau penanganan kasus kan kayak ya udah kasus nih, jangan-jangan pola kayak gini tuh banyak. Jadi memang harus ada.

Berarti itu kasus-kasus yang ada di sana kayak gitu?

Di sana gak terlalu ada. Adanya tuh cuma kasus yang kekerasan yang dalam artian belum kasus yang harus dimediasi atau dilitigasi. Jadi kayak kasus bully, kasus anak yang tertekan, kasus anak gak mau sekolah, itu ada. Jadi penyelesaiannya itu masih di level yang kayak bukan kasus pemerkosaan. Ada sih kasus apa ya, kasus anak di bully itu ada, kasus anak terlantar itu ada, karena ibunya juga pelaku hidup sesama tapi bapaknya gak jelas gitu kan jadi anaknya terlantar. Terus anaknya juga enggak ngelihat pola-pola yang bagus dalam kehidupan. Jadi mungkin ibunya ganti-ganti pasangan kayak gitu, terus anaknya ke sekolah gitu - gitu-gitu ada. Itu yang paling berat, tapi kalau misalnya sampai pelecehan seksual, terus apa namanya - jadi yang masih jadi perhatian-perhatian itu kayak kasus yang dibully, terus anaknya gak pengen sekolah, frustrasi, kayak gitu. Bukan yang pemerkosaan, pelecehan seksual, gitu-gitu belum mencuat, karena kalau itu ada pasti ketahuan ya kan. Cuma caranya kita tinggal pas kasus itu ada diselesaikan dengan cara apa. Jangan-jangan *zero* kriminal diselesaikan dengan cara kekeluargaan, tapi kalau sudah ada unit penanganan kasus kan sudah pasti ada kasusnya sendiri dibawa, dimediasi, diketahui siapa yang salah, alurnya gimana, diambil akar-akarnya apa, sampai misalnya fase itu berjalan juga harus ada yang namanya langsung rehabilitasi si anak ini. Anak ini harus direhabilitasi seperti apa, kayak konsultasi atau apa. Itu kan ada yang kesehatan juga, ada yang konseling, ada yang sosial. Kalau rehabilitasi sudah, biasanya reintegrasi sosial buat orang-orang sekitar itu mau nerima anak itu lagi. Itu di *sekup*-nya unit penanganan kasus itu harus menanganinya kayak gitu.

Nah misalnya kalau ada kasus seperti pelecehan seksual, belum sampai perkosaan ya, jadi anak itu diperlakukan tidak manusiawi atau perlakuan yang terburuk lah buat anak, sehingga trauma, berarti kan yang kenceng itu harus rehabilitasinya kan. Terutama sama konseling kejiwaannya kayak gitu. Nah itu harus jalan. Kalau misalnya gak ada unit ini, mereka itu jangan-jangan cuma itu - pak dukuh sama pak RT cuma mau ngasih *nyidang* habis itu didamaikan, kayak gitu kan. Habis itu kan dikasih kompensasi umum-umum. Tapi kalau kita punya unit intervensi kayak gini itu lebih menjamin jalur yang benar, karena dalam kasus tertentu yang namanya pelecehan seksual memang harus dikasusin. Kalau udah parah harus ada

intervensi misalnya yang masyarakat sekitar terus sama keluarganya itu kemudian masih mikir kemudian untuk didamaikan, dikasih kompensasi, tapi kalau udah bisa diintervensi sama misalnya babinsa yang melek, yang bener, bu bidan yang bener, pak dukuh, pak lurah yang bener kan dia gak akan sekedar - bahaya ini. Nanti si predator bisa ke anak lain kalau cuma digitu-gituin doang.

Informasi dari desa ke Mbak Dyah juga lancar ya selama ini? (14.36)

Iya, karena temen-temen yang gugus tugas itu kan sebagian yang dari masyarakat kan memang sering ngobrol sama aku ya. Soalnya kalau yang anggota gugus tugas tuh kalau yang aparat desa kan semua masuk tuh mulai dari Pak Anton, Bu Devi, Pak Istadi - nih ketuanya bagian kemasyarakatan, Pak Irwan tuh juga masuk ke koordinator yang Pokja lima itu, yang dari aparatnya aja masuk lima ya kan. Terus dari pegiat PKK, pegiat guyub remen, pegiat desa siaga, terus pegiat yang desa bencana, karang taruna, kan sering ngobrol. Jadi kalau ada informasi yang berguna itu berhubungan gitu misalnya sama nih dengan pemenuhan hak anak, tapi ranahnya bukan di gugus tugas, tapi ada kegiatan di tempat lain. Misalnya sosialisasi apa kegiatan KB, itu kan ketahanan. Terus penanganan apa gitu berbasis masyarakat. Itu kan sebenarnya hampir - mereka cerita. Kalau kegiatan yang khusus gugus tugas itu ya yang ada di badgetnya itu. Kan gak harus semua yang diinginkan dibiayain, yang dibiayai itu ya yang lima kali - itu *capacity building*, FGD itu, kayak sosialisasi lah kayak pelatihan gitu. Terus nanti ada peringatan Hari Anak atau komitmen desa ramah anak itu ada kayak *outbond*, jalan sehat yang kayak dulu itu sesekali. Ters nanti ada yang sarasehan atau apa gitu. Pokoknya total semuanya itu 25 juta apa ya kalau gak salah 24,7 ratus yang dikeluarkan desa untuk pengembangan desa layak anak itu.

Mbak Dyah itu tahu materi-materi tentang DLA itu dari mana awalnya?

Ya dari ini - karena kerjaan aku, yang jelas kalau kamu mau tahu ini program pemerintah ini apa. Jadi harus kamu tahu dari dasar hukumnya dulu. Dari undang-undangnya, dari permennya, sampai juridisnya menteri, sampai panduannya, terus bagaimana mereka mengimplementasikan kebijakannya itu, dalam program apa. Terus itu kalau di provinsi menjadi kebijakan apa, program apa, menjadi kegiatan apa. Terus kalau kabupaten itu menjadi kebijakan apa, program apa, kegiatan apa. Terus kalau ke kecamatan jadi apa, jadi apa, jadi apa. Kalau ke desa jadi apa - ya kayak gitu ya dipelajari, kan ada dokumen-dokumennya.

Berarti runtut dari atas sampai ke bawah?

Iya. Kalau yang dari wacananya itu yang dari KHA (Konvensi Hak Anak) itu. Kalau wacana itu kan kamu mau belajar demokrasi gitu ya. Pasti kamu belajar hak azazi manusia, pasti kamu belajar konvensi hak azazi manusia *to*. Terus itu nanti

banyak banget bergulirnya, mulai dari tambahan-tambahan lembaran-pembaruan PBB. Itu yang mulai dia konvensi sampai berlaku terus, kayak gitu sampai ada laporan tahunan, sampai ada sidang tahunan. Itu mesti kamu pelajari. Kamu pelajari yang wacananya itu, karena itu juga ada rezim teori apa yang berjalan kan. Kamu pelajari undang-undang yang ada di Indonesia, tapi itu masih ada bedanya tuh. Indonesia cuma ngambil apa ya - kan banyak tuh Indonesia gak ngambil semua. Nah di Indonesia itu jadi hukum HAM itu apa. Sama di anak juga gitu. Kalau di anak itu KHA, nanti muncul ratifikasinya di Indonesia. Sudah diratifikasi, dibikin undang-undang, tapi kalau undang-undang perlindungan anak, itu gak cuma KHA. Kalau tentang anak itu isinya juga ada tata kelola pemerintahannya. Ada isinya KHA, ada isinya asal pidana, ya kan kalau undang-undang isinya kayak gitu kan. Ada juga isinya materi itu tadi, pemenuhannya di mana, strateginya apa yang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Isinya kayak gitu.

Kalau ngeliat undang-undang perlindungan anak, pasti ada unsur dari KHA ke situ, tapi juga nanti ada ditempatkan di mana nih dari RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). Dari program kemudian ditempatkan seperti apa. Terus kemudian ada peran pemerintah daerah, pemerintah pusat, kayak gitu kan. Sampai kalau *punishment*-nya itu kan ada pasal - kalau di pidana itu ada pasal pidananya kan. Nah itu di undang-undang ada. Jadi kalau kamu baca undang-undang itu berarti kamu baca KHA *plus* yang ada di Indonesia itu sendiri. Nanti kemudian ada perubahannya tiga kali kan.

Kalau kamu mau tahu program pemerintah pusat gak cuma baca undang-undangnya. Harus baca peraturan-peraturan menteriya juga - di situ ada peraturan, ada dokumen kebijakan. Kamu tahu SK-nya kementerian, itu nanti ada banyak misalnya tentang pemenuhan hak anak itu. Terus kemudian diterjemahkan jadi Kota Layak Anak (KLA), Provinsi Layak Anak, Desa Layak Anak, kaya gitu-gitu. Itu nanti dari KLA itu nanti ada Sekolah Layak Anak, ada Desa Layak Anak, Kecamatan Layak Anak, ada Puskesmas Layak Anak. Itu nanti satu-satu ada lembarannya indikator layak anak, terus nanti ada modulnya. Kalau modul itu kayak referensi yang dikumpulin jadi satu, kita bisa lihat-lihat lah di situ. Jadi banyak - kementerian aja banyak. Nanti turun ke provinsi ada lagi perdanya, atau kalau gak ada perda ada pergubnya. Nanti di pergub itu ada juga *juknis*-nya. Ada panduannya, ada RAB-nya, ada macam-macam. Itu, jadi itu dipelajari dulu, baru nanti kita pelajari implementasinya di desa. Kalau di desa itu nanti masalahnya gak cuma nabrak ini ada program harus dijalani, tapi juga harus belajar tentang pemerintahan desa.

Desa itu duitnya dari mana, proses penduitannya gimana, siapa aja. Kalau itu gak bisa diadaptasi ya kita juga susah ngomong “*desa kamu ndanai Desa Ramah Anak ya,*” kayak gitu. Lewat mana, kan itu kayak gitu-gitu.

Kemarin itu ada narasumber dari dinas kan mbak? Kenapa yang diambil mereka? (22.33)

Iya, karena mereka yang ngawal. Mereka yang jadi asistensi program desa layak anak itu dinas PPPA. Jadi ya mereka aja yang jadi narasumber, karena nanti fungsinya biar ada kaitannya antara orang yang di dinas yang pegang itu dengan pemerintah kecamatan dan pemerintah desa. Bukan cuma karena aku butuh Bu Lis bisa ngomong, yang diomongin Bu Lis mah aku tahu juga.

Berarti emang biar sinkron aja sama program mereka?

Iya, biar nyambung. Desa ya kenal dengan dinas di kabupaten, dan kabupaten juga kenal dengan desa. Dua-duanya menjadi target masing-masing kok. Desa Layak Anak tuh targetnya dinas juga. Kecamatan Layak Anak juga targetnya dinas. Namanya Delana sama Kelana, Desa Layak Anak sama Kecamatan Layak Anak, Sekolah Ramah Anak, Puskesmas Ramah Anak. Itu semua targetnya kabupaten. Otomatis kan dia mengasisteni semua desa, mengasisteni semua kecamatan, mengasisteni semua puskesmas, dan otomatis mengasisteni semua sekolah yang merupakan milik kabupaten - kalau yang SMA, SMK punya provinsi. Itu, mereka *ngasisteni* - memang tugasnya dia. Biar deket aja gitu lho. Kadang mereka gak punya anggaran untuk ke desa soalnya.

Susah gak sih mbak waktu awal-awal pendekatan ke desa?

Enggak, karena kita harus dengar dulu kendalanya mereka. Kalau posisinya di desa itu semua kita dengar. Gak ada ceritanya kita berhasil advokasi di desa kalau kita tuh datang sebagai orang misalnya kayak gini - misalnya kamu Pak Anton ya, kepala desa. "*Desa Layak Anak itu program pemerintah, pak. Harus dan wajib pak. Dinas ini nanti kayak gini, pak. Ini dari kementerian, pak. Itu dari PBB, pak, malahan, dari KHA, pak. Dari persetujuannya orang sak dunia, pak. Jadi ini begini-begini, pak. Nanti harus begini, seperti ini, harus begini. Kita harus begini-begini, karena hak anak itu begini-begini, pak. Hak anak ki akeh, pak, iki, iki.*"

Gak ada itu mah yang langsung mau ngerjain, yang ada kamu harus tanyain, "*desamu kaya apa, pak? Impianmu karo anak piye?*" kayak gitu. Misalnya, "*nek iki wes ra dadi masalah.*" Besok lagi kalau ada masalah, "*Eh, pak, ana bocah kayak ngeneki, pak.*" Lalu dijawab, "*Ho'o e.*" Jadi kamu harus banyak dengerin. Semua ciri khas pendamping desa atau orang yang bekerja di LSM, kalau sampai bisanya, "*desa kamu harus begini, kalau anak nakal itu diginiin.*" Gak bakalan bisa - gak laku.

Aku tuh selalu ngomong sama seniorku yang bergerak di desa, “*Wes gelem ngelakoke apa sing tok omongke?*” Dijawab, “*Ora e, mbak. Tak kon ngajak gawe gugus iki ra gelem e.*” Misalnya belum gugus tugas, kalau gugus tugas kan terlalu berat. Misalnya bikin Pokja aja ya, Pokja penanganan kasus. Itu kan pelan-pelan. Kalau gugus tugas kan yang sudah menaungi gitu ya. Akhirnya kan kadang masuknya dari forum anak dulu. “*Loh, kamu salah. Leh mu ngerungoke kurang sui, kurang jero. Ha isamu ming kongkon ngene, kongkon ngono. Saiki sopo sing gelem? Ngerungoke uwong cuma ngongkon-ngongkon. Bocah ben pinter kon ngene. Lho, kae lho, pak, bocahmu ben dina ning jembatan. Bendino ming ungang-ungang, bocahe kon ngene, pak. Kudu di ngeneke, pak. Ngene. Ngene.*” Siapa yang mau kalau dinalar. Ini mah gak ada. Jadi semakin kita gak ngajarin, semakin kita gak ngomong begini ya, nanti harus begini ya, yang bener tuh begini, karena programnya pemerintah punya undang-undang lho begini.

Kalau begitu udah *wassalam*, gak akan ada uang netes. Kecuali memang lurah sama orang-orang desa pernah gaul mana ikut pelatihan atau LSM yang di hotel terus di Jogja, lalu dia terbuka-terbuka sendiri, “*Iya, ya, ini memang solusinya. Soalnya anak-anak itu kayak gini.*” Itu mungkin, tapi gak akan karena kamu menurutku. Itu sih sebenarnya.

Berarti pas Mbak Dyah denger-dengerin itu kalau misalnya Pak Anton nyeletuk ini, nah itu Mbak Dyah gali-gali terus sampai ketemu?

Iya, sampai *gathuk*, sampai *gelem*, sampai cocok. Nanti kan memang akan seperti ini, seperti ini kan. Akhirnya tuh dituangkan aja dalam dokumennya, dalam rencana kegiatan. Jadi gak harus diceramahi nanti harus begini-begini. Padahal kan sebenarnya gampang udah pasti itu jalannya pemenuhan hak anak di lima klaster, *dipetani*, nomor satu kan pemenuhan KIA, siapa bagiannya. Oh ini *penduk-nya*, kayak dinas kependudukannya desa kan, jadi kalau pemenuhan hak anak, terus forum anak ini berarti DPD sama ini. Itu kan banyak banget - itu satu-satu, kayak gitu.

itu nanti gongnya mau melakukan kegiatan, otomatis dicocokin. Kita tahu di desa mau ada kegiatan ini, ya berarti ditambahin ke sana. Gak harus diceramahi ini ke sini, ini ke sini enggak, menurutku gitu.

Terus nanti kalau forum anak, itu juga gak bisa ngomong “*ini forum anak merupakan mandat perbup untuk Kota Layak Anak. Salah satu indikator Kota Layak Anak itu ada forum anak. Jadi kita harus bikin forum anak. Ada perbup-nya, pak*” Dia pasti bilang gini, “*perbup-nya ada konsekuensi pemberian dana seko kabupaten ora kanggo forum anak po seko danane desa? Ha perbup ki yo mung ngongkon thok.*” Itu paling ngono kuwi.

Coba kalau kita cara ngomongnya gini, “*Pak, bocah-bocahmu potensial yo. Iso ngene-iso ngene. Saiki yo jane cah ndeso ro cah kota ki meh podho wae. Soale paket kuota yo wes lintas batas, ora ming nang kutho. Cah ndeso yo tetep anu to - iso golek duit to. Cah cilik-cilik ngono kae, rugi nek cah ndeso ra iso golek duit. Biasane sek paling ting ki malah cah deso kui. Mergo kahanan, mergo ngerti jarak, ora dinina boboke karo fasilitas dan hura-hura. Nah amrih mereka ki iso golek duit, mereka ki kudu dipancing dinei wadiah sing ora gawe aing-aing.*” Kayak gitu-gitu aja, nanti, “*bocah ben kemendel, ora kudu main follower lah. Ngko nek dadi follower yo ming ning karang taruna cetho umur 14, umur 16. Lah sing karang taruna wes umur 30, 35, wes dadi guru, wes cerewet koyo ngono kui. Ha tetep sing umur 16 ki tetep dadi sinoman, tetep dadi seksi konsumsi, rapat yo ming teko isuk ora sempet ngomong. Hayo ra kacek dadeke generasi milenial, nek organisasi anak dhewe piye to? Ketoke organisasi anak anu e, gawe anak ki pede. Bocah cilik-cilik pede kan apik to. Pengurus forum anak karo pengurus karang taruna iso dedhek, karo ketua PKK, patrape padahal wes karo bu lurah. Sijine ketua karang taruna tokoh, sijine ketua forum anak iseh cilik-cilik. Ngomong we rung iso, tapi yo lucu lho pak ngono kui. Tapi yo mereka iso dadi ngatrol nek tok ngonoke.*” Aku kayak gitu. “*Ho’o ya.*,” dijawab gitu kan. “*Hayo saiki kudu ngono. Selain itu ben mereka iso rembugan, ono wadahe, ben do cerito-cerito nek kemudian ono kegiatan sing aing-aing ki ben do cerito. Ning kono kui ora dewe - gak merasa sendiri, dan itu terkontrol lah. Iki rezim pengontrolan, dengan cara yang menyenangkan.*” Kayak gitu. “*Lah ngontrol piye?*” katanya kan. “*Gampang, itu misale ono ning WA group forum anak, tapi kan aku meneng wae. Lah kui salah siji cara ngontrol kui.*” Terus mau bikin kalau kayak gitu.

Beda gak mbak cara deketinnya dulu, ke FAYO gimana, ke yang gugus tugas itu gimana?

32.08

Ya beda sih, satunya orang besar satunya anak kecil. Kalau anak kecil itu memang persamaannya harus dicari *leader*-nya dulu sih, karena pendampinganku kan gak tiap hari. Kalaupun tiap hari kayak Mas Joko itu dari Kaliyana Mitra, mungkin aku gak harus pakai *leader-leader* buat di forum anak sama gugus tugas. Mungkin aku bisa bikin, karena aku relatif ketemu tiap hari kan, karena aku apa aja bisa jadi kan. Tapi kan Satunama ya seminggu sekali, seminggu dua kali, kadang dua minggu baru dua kali gitu ya harus cari yang penggeraknya. Itu persamaannya, yang kedua ya memang beda. Kalau kelurahan belum tentu harus dideketin, mereka tuh udah sadar kalau hak anak itu banyak dan itu perlu, tapi mereka itu orang sibuk yang mikirin kerjanya sendiri-sendiri sama pokjanya sendiri-sendiri. Jadi minimalis ya gak papa, yang penting mereka tahu aja dan ngerasa kebutuhan anak itu penting karena mereka punya anak juga. Gitu aja sih.

Berarti itu juga ngaruh pas penyampaian materi ya perbedaan itu?

Iya. Materinya beda-beda kok. Kalau aku ngasih materi ke anak itu gak model yang di kelas kok. Jadi biarin mereka rapat, nanti kita tungguin, kita ngobrol bareng. Kalau yang di gugus tugas kan memang harus acara kayak di desa itu, ada *mic*, ada *slide* gitu. Terus nanti misalnya *tak* tambahi sama *rembugan* panitia itu. Jadi harus ada masa di mana mereka ngomong. Gak ada orang seneng dengerin orang doang sekarang. Bosen orang dengerin orang. Mending kamu lucu kayak Gus Mifta, Somed, atau kayak Cak Nun, gak papa kalau kayak gitu dengerin aja seneng. Kalau cuma *slide* hak anak adalah, siapa yang mau dengerin. “Rembugan panitia wae yo,” kayak gitu, tapi *slide*-nya dibagi, sama *bedhek-bedhekan* (tebak-tebakan), sama minta contoh. Paling aku ngakalannya gini, “Ini mau ngisi yang profil anak desa, surveinya berlanjut-surveinya berlanjut. Klaster iki, masalahe opo ning deso?” Terus masalah ini, “*Beres gak ini?*” “*Ya enggak mbak, orang ono kegiatan iku kok sek memang dioyak ning deso.*” “*Lah piye iki supoyo iku iso ono?*” “*Nek memang ono gerak yo ono.*” “*Kiro-kiro iso ra ono gerak ki?*” “*Yo tengeh ki, nek ora dianu yo ra gerak.*” “*Berarti masalahe opo? Tetep KIA ne piye?*” “*Oh KIA ne ono, tapi sek iki ra ono.*” Itu kan juga termasuk pendidikan kan. Kalau yang udah umur 30 ke atas itu ya udah gak dikejar-kejar lagi, bukan usia produktif. Kalau yang masih 25 ke bawah kan masih, nanti didata yang lulus SD berapa, SMP berapa. Terus nanti kejar paket, caranya itu gini, gini, gini, itu gak enak.

Paling enak tuh misalnya gini, “*Bu, ini sekarang surveinya buka lagi ya, mumpung ada di sini, aku gak perlu ke rumahnya masing-masing to.*” Misalnya tentang sekolah, “*Kiro-kiro ning kene desone genep ora 19 kabeh?*” “*Yo ora. Iki ono sing ora ono.*” “*Yo wis, sing ono wae. Kiro-kiro ono ra sek nganu?*” “*Ono iki, iki, iki.*” Kan sama aja sebenarnya, mereka belajar juga. Ketika di lingkungannya ada itu, tapi kalau gak ada, dengerin aku ngomongin hak tentang pendidikan adalah kita tetap harus menaikkan tingkat angka kepemilikan ijazah. Ketika tingkat kepemilikan ijazah rendah, itu nanti pas disurvei BPS nanti kita akan rendah nilainya. Caranya itu gini, cari orang-orang di desa umur 15 sampai 25 tahun yang ijazahnya cuma SMP, nah nanti kita gini. Orang udah malas. Sebenarnya sama proses identifikasinya, bahwa tingkat kelulusan itu sebenarnya diukur dari pemerintah kayak gini, mereka juga tahu akhirnya. Peran masyarakat untuk menaikkan itu, mereka juga tahu. Gak usah diceramahi to, justru malah cerita to. Ketika peluang ceritanya dia megang *mic* dan cerita itu jauh lebih mau daripada suruh dengerin aku kayak gitu.

Itu pakai media gitu gak sih mbak, atau cuma pakai PPT?

Ya PPT. Lebih enak sebenarnya pakai ini - plano kalau aku. Plano sama kertas itu. Sebenarnya pemberian materinya kayak gitu.

Mereka lebih seneng yang kayak gitu?

Iya, mereka *umyek dhewe* - ngomong juga. Terus nanti baru dibagikan materinya yang baku. Itu kan misalnya ini nanti disimpan untuk - kayak *iki urutan, ngono kuwi lho, iki* formalnya. Kadang-kadang kalau gak digituin kan suka lupa, tapi ya dibaca lagi yuk. Kira-kira mana yang belum tahu, kayak gitu. Mana yang gak ada wujudnya di masing-masing desa, yang mana sih. Kita ajak baca cepat, karena mereka biar tahu tentang materinya kayak gitu.

Yang membuat Mbak Dyah menentukan pertemuan ini topiknya ini, pertemuan minggu depan yang dibahas ini, itu apa sih mbak?

Itu ada urut-urutannya kok di materi gugus tugas itu. Jadi tinggal ngikutin aja. Kebanyakan kok itu, malah waktunya gak cukup, jadinya malah kayak, “Sek iki wae lah, sing koyone penting ning kene.”

Kalau bahasa yang dipakai tuh biasanya mereka senengnya di mana sih mbak? Misal cuma di depan diem gini, atau yang sambil gerak sana-sini dengan ekspresif?

Menurutku kayaknya kalau kerja kelompok sama pemetaan sih. Kalau mereka ngomong kita tulis-mereka ngomong kita tulis di plano. “Ayo ki bahas iki.” Kita punya pertanyaan doang, tapi mereka yang ngomong. Mikir *mubeng*, “*Anu mbak iki ceritane ngene-ngene.*” Kita yang nulis, *ngko nyimpulke bareng*. Kesimpulannya nanti kita salah-salahkan, atau kita ekstrim-ekstrim kan buat mancing mereka berdebat, gitu-gitu aja. Mereka lebih suka kayak gitu sih kayaknya daripada ngelihat - semenarik *slide*-nya tuh kayak gitu. Malah seneng dengerin cerita temennya, tapi yang fasilitatornya harus lebih bisa ngarahin. Kondisinya seperti apa, kita pancing pertanyaan. Jadi orang yang cerita sama kita, misal ke aku ya, ya jangan telan mentah-mentah. Kadang-kadang gak sama, antara data-opini. Nah kita minta data-datanya doang. Ketika orang cerita kita *cut*, ini apa, kondisinya gimana. Daftar pertanyaan *to*, jadi nanti gak masuk opini. Kalau suruh dia nyeritain full itu pasti dia masukin opini. Itu bisa enak, lebih interaktif, tapi di awal buat perjanjian waktu bicara dulu biar gak dituduh motong pembicaraan.

Strategi Mbak Dyah dalam menyampaikan kunci dari tiap materi tuh gimana?

Sebenarnya itu per pertemuan itu gak ada artinya, yang penting tiap ketemu sesaatnya itu bisa ngobrol-ngobrol. Terus cuma berdua gini lebih pas kok. Jadi di forum tuh gak ada artinya kalau tiap hari itu gak pernah ketemu. Sebenarnya kalau ketemu itu dia sebulan atau tiga bulan sekali itu pernah ketemu - samasatu orang pokoknya di situ. Pasti pernah kok ketemu, karena ada irisan kegiatan di mana gitu.

Dari situ - gugus tugas walaupun banyak juga gak banyak yang aktif. Dari situ kita kalau hafal orangnya lebih enak kok, lebih bisa ngukur dia itu udah paham atau belum, karakternya gimana, pak dukuh ini gimana, pak Kuntoro ini gimana, mas ini gimana, Pak Istadi gimana, kayak gitu.

Kalau misalnya udah disampaikan tapi belum paham, dari Mbak Dyah sendiri dulu gimana?

Banyak yang misalnya belum paham karena dia kadang-kadang pas temennya berproses dia juga main HP, gitu kan juga gak paham. Ya biarin aja, yang penting dia tahu pertemuan ini sebenarnya kayak gitu. Nanti bawa materi pulang - *foto copy-an itu*. Besok-besok *dititeni, iki ra mudeng iki wonge, ketokane meneh wae*.

Kalau yang sama FAYO-nya sendiri mbak?

Kalau anak itu lebh dinamik dan susah. Lebih dibiarin aja. Gak terlalu dituntut macem-macem, yang penting mereka kalau ada kegiatan didorong untuk bertanggungjawab merencanakan kegiatan tuh sampai mengimplementasikannya, gitu aja. Orang kalau misalnya ada undangan sosialisasi di mana, ada kegiatan di mana gitu, kalau ngobrol di grup itu kalau punya acara lebih bangga kok daripada dateng ke acaranya. Memang seperti itu mungkin ya anak jaman sekarang, yang penting itu - mereka sedesa itu kenal, gitu aja. Penting itu, kenal, mereka punya WA grup bareng, *iki forum anak, iki FAYO, wes apik lah ngonog kuwi*.

Aku sempet ngobrol-ngobrol sama Asha, ya dia emang bilang pengen bikin acara tapi anak-anaknya pada sibuk. Malah dia bilang gak tahu kalau ada anggaran kegiatan tahun ini yang masuk proposal, tahunya malah pas mau bikin anggaran tahun depan.

Ada sebenarnya udah tahu, cuma yang dulu tapi itu. Jadi *ngoyake* yang tambahan itu pernah kok. *Ngoyake* tambahan yang lima juta itu mereka sudah tahu kalau yang di ACC itu yang proposal tahun lalunya. Terus lupa lagi juga akhirnya. Ya anak-anak kayak gitu.

Jadi gini lho, sebelum Desember, sebelum APBD yang 25 juta itu *dikethok*, itu kan punya gugus tugas to sebenarnya, yang bikin tuh gugus tuga dulu. Anak-anak FAYO nih bikin lagi 7 juta apa 5 juta gitu ya. Udah *tak* suruh caranya, gimana caranya ke pak lurah, terus ngomong ke Tim Sebelas itu namanya tim verifikasi APBDes, yang penting mereka punya pengalaman *desakin* yang 7 juta itu lah. Mereka tuh tahu, tapi kemudian yang 27 juta di ACC jadi 25 juta tuh bilanganya gak tahu. Biasa lah lupa-lupa kayak gitu. Mereka tuh bilang waktu 7 jutanya gak di ACC, "Ah ya udah deh mbak nanti pakai dana yang di gugud tugas." Berarti kan mereka tahu kalau di ACC, apaan lagi tuh bilanganya gak tau kalau di-*recall*. Iya kan pasti bisa diruntut, biarin aja tapi.

Hubungan FAYO sama GT DLA itu gimana sih mbak, akur enggak atau ada *geseh*?

Akur banget, gak ada *geseh*. GT DLA siapa yang enggak, mereka mengakui banget keberadaan FAYO. Gugus tugas itu kan pak lurah penanggung jawabnya.

Foto-foto anak-anak pas ikut musrenbang, diundang dua datang lima sama anak kecil satu adiknya Asha, enam. Terus datangnya *disik dhewe*, terus di depan sendiri, terus foto-foto di status. Pak lurah, “Ini adik-adik kita.” Setelah selesai minta foto di depan, yang kecil-kecil situ, sini pak lurah, sini kepala BPD, sama anak-anak ini *nggaya*. Itu bangga. Pak Istadi juga itu kayaknya mengakui, Mas Nur apalagi. Gak ada masalah kalau dari segi *branding*-nya sama eksistensinya bagus, tapi dari segi substansinya yang *mboh mlaku wae*. Orang aku bilang, “Besok kamu ini udah ketuaan jadi FAYO, makanya udah sulit, udah kebanyakan pilihan kegiatan, gak bisa *nge-cut*. Gini aja, tanggung jawab regenerasimu tertinggi adalah besok FAYO itu harus anak SMP kelas 2. Kalau SMP kelas 2, nanti kegiatan dia itu masih *selo*. Gak papa, itu anak-anak SMP sekarang udah dewasa-dewasa, *kae wis ngedong opo, wis numpak motor, gak papa* meskipun Mbak Dyah gak *ngolehke*. *Ngko SMP kelas 3, gak ono masalah. Kelas 3 ki iseh iso mendra-mendre meskipun arep kenaikan kelas, karo keluluasan ki gak patek o nganu. Bedho karo SMA. Nah paling ngko bar kenaikan kelas rodo nyut sithik to, tapi paling yo nganu ngepol-ngepole kelas 1 SMA. Iki golek uwong ngepole nek ra kelas 1, kelas 2 SMA.*”

Nah kalau yang FAYO ini di sekup desa organisasi itu masih kelas 2 SMP, itu dia akan ngepolnya - jadi orangnya tuh kelas 1 SMA. Aku minta besok regenerasinya kayak gitu aja. Jadi cari bibit di dusun itu anak-anak kelas 2 SMP dimasukin FAYO. “Siap,” katanya. Tapi memang harus begitu, kalau ngerekrut FAYO sudah kelas 2 SMA ya wassalam, karena sudah kebanyakan kegiatan. Ya ini kan ada, kayak gitu, karena memang sudah awalan aja kan, yang keliatan mau berorganisasi. Anak kecil-kecil yang dulu juga kesaring kan, terus anak-anak yang kelas 2 SMA. Akhirnya di SK ya cuma temen-temennya Asha sama Sekar doang yang kelas 2 SMA. Kelas 2 SMP itu sempet dikumpulin lagi, tapi cuma baru di Pranana sama di Beji. Kalau gak *diopeni* ya belum ini bener.

Kalau yang masuk SK tuh boleh ganti-ganti gak sih mbak?

Enggak, tapi ditambahin boleh. Gak usah masuk SK tapi mungkin kalau diajakin kegiatan kalau dia datangnya belakangan juga gak papa.

Tapi kalau yang SK memang ‘ya ini’ gitu orangnya?

Iya. Ya yang SK itu yang pembentukan itu, tapi kan yang jejer-jejer di depan itu kan yang gede-gede, yang ini-ini. Ya itu yang masuk SK tuh itu. Ya gak papa kayak gitu aja, karena pertama ya kan. Tapi kalau besok ada pendamping desa, misalnya ada program yang bisa didesa, ya gitu caranya. Deketin pak dukuh, suruh anak-anak SMP ikut - diperkenalkan dengan kepemimpinan, diperkenalkan mereka punya tanggung jawab sendiri, berkegiatan, gitu kan, *rembugan* sendiri mesti mau.

Selama kemarin penyampaian materi kemarin, pernah ada salah paham gak mbak atau ada kejadian-kejadian?

Ya paling salah pahamnya kalau Satunama masih ada uangnya, ya mereka mau ikut. Ya paling gitu aja. Biasa salah paham proyek *to*. Kalau gak ada uangnya gak usah ke sini. Gak ada kegiatan *to* mbak. *Lah* itu salah paham. Banyak juga yang kayak gitu, karena kegiatannya tiap hari kayak gitu *to*, di program-program lain yang di Satunama kan kayak gitu juga *to*. Itu kan salah paham pakai banget itu sudah.

Kalau deklarasinya dulu dasarnya apa sih mbak, kok mau deklarasi di awal?

Karena sudah sepakat. *Road map*-nya udah kita kasih tahu, kayak gini, terus mereka berarti sekarang kita bikin gugus tugas, bikin forum anak. Udah *to*. Habis gitu kita bikin acara supaya ini dikampanyekan di setiap desa. Biar kelihatan aja sih, seneng-seneng aja. Akhirnya deklarasi kan, konsekuensinya berat, yang ditulis tangan waktu itu gini-gini. Semoga aja masih ingat. Terus kalau mau deklarasi *stop* merokok, berarti tanda tangan dapat permen itu kan. Ya kalau dia ingat, yang penting itu sih gebyarnya biar keliatan.

ASHABRINA NUR AZIZAH

Ketua FAYO

Kamis, 12 September 2019



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Menurutmu, hubungan FAYO sama GT DLA, sama SATUNAMA itu gimana? Apakah saling menghargai dan menghormati, atau ada *geseh* sedikit atau gimana?

Ya saling menghargai sih, tapi selain faktor kesibukan ada juga karena faktor usia gitu lah. Gitu lah. Jadi kalau sama GT DLA itu gak begitu dekat, tapi kalau sama SATUNAMA-nya itu ya lumayan lah. Mungkin kalau ada masalah ya dari faktor usia. Kalau dari SATUNAMA kan datangnya baru, jadi kita gak terus kenal. Dan dari forum anak sendiri kan baru dibikin, jadi masih perlu adaptasi sih waktu itu.

Tapi pas setelah terbentuk kan ada tukar-tukar informasi, nah itu menurutmu nyambung gak sama SATUNAMA, sama GT DLA juga?

Kalau ke SATUNAMA nyambung sih, tapi kalau GT DLA gak tau itu sekarang kabarnya gimana.

Kamu ngerasa gak sama SATUNAMA dan GT DLA itu satu pemahaman - satu tujuan untuk membentuk DLA?

Kalau dari akunya pas itu tuh bisa dibilang ya lumayan, karena di awal itu kan udah dijelaskan dibentuk forum anak itu supaya terbentuk desa layak anak. Sebenarnya dari anaknya itu sendiri sih kita tahunya ya sebatas karena kita forum anak ya memperjuangkan hak anak. Jadi kita kalau buat gambaran desa layak anak waktu itu sebenarnya kita gak terlalu pengen ke sana. Pengennya tuh lebih kayak ke fokus ke anaknya dulu, bukan ke desanya, tapi kan sebenarnya sejalan kan. Kalau anak-anaknya bisa- gimana sih, maksudnya bisa memperjuangkan

hak-hak anaknya, terus sampai semuanya terpenuhi gitu kan desa layak anaknya juga terwujud.

Tadi kan kamu bilang karena perbedaan umur, jauh dari itu efeknya apa yang dirasakan dari perbedaan itu?

Kalau dari perbedaan itu, efeknya kayak - kalau anak-anak biasa kan mikirnya pendek, kayak masih polos gitu. Terus maunya juga yang instan, terus yang nggak repot-repot. Tapi karena kalau misalnya dari DLA nya sendiri, kayak misalnya kalau ada program itu kan harus pakai proposal dulu, kalau dari anak-anaknya kan kenapa gak bisa langsung jalan aja sih. Kadang kan kayak gitu.

Jadi kalau yang anak-anak maunya langsung *cus*, tapi kalau yang tua-tua harus pakai ini-itu dulu?

Iya, jadi kalau anak-anaknya itu ngerasa kayak “*kok repot banget sih*”. padahal kan - apa ya, buat mencapai tujuan itu kan gak harus serepot itu sebenarnya kalau anak-anak kan kayak gitu.

Kalau ada masalah gitu gimana? Apakah ada jembatan antara FAYO ke GT DLA-nya?

Kalau dari FAYO itu lebih dekat ke OPD daripada ke GT-nya. Kan, GT DLA itu ada macam-macam kan, nah, kalau FAYO lebih dekat ke OPD sama Karang Taruna. Jadi, gak serta-merta dari anggota GT DLA, tapi dari OPD sama Karang Taruna desa, itu bener-bener *support* banget buat forum anak.

OPD itu apa? Apakah di luar desa atau gimana?

OPD itu Organisasi Pemerintah Daerah. Enggak, kok. Itu ada di desa. Kan pimpinan GT DLA itu dari Kesra juga, tapi yang lebih perhatian itu dari Sekdes-nya.

Berarti bisa dibilang bukan dari satu kesatuan GT DLA yang perhatian, tapi dari sebagian?

Iya.

Menurutmu, penting gak sih materi-materi terkait DLA itu disampaikan?

Penting sih, karena kalau gak disampaikan nanti - gimana ya, itu nanti cuma ada di depan doang, terus di belakang gak ada lagi. Kalau gak dijaga kan terus hilang lama-lama.

Sebelumnya kamu tahu gak tentang DLA tuh apa sih?

Enggak, kalau dulu SATUNAMA gak datang juga gak tahu tiba-tiba ada kayak gitu terus sekarang bisa sampai kemana-mana tahunya - sampai Gunung Kidul, kemana gitu. Terus ngeliat kondisi anak-anak dan mulai perhatian sama anak-anak itu ya gara-gara SATUNAMA datang.

Bukannya dulu pernah ada program dari SATUNAMA ya di sini?

Bukan di sininya. Kan sebenarnya lingkupku di sini kan kecil, lebih kayak ke dusun. Tapi kalau ada yang kemarin organisasi anak itu, itu kan di Slanden sama di atas.

Berarti gak nyampe ke seluruh ya program dulu?

Enggak, karena emang kalau untuk anak-anak itu sebenarnya lingkupnya itu emang bener-bener kecil. Mereka mau kemana-mana itu kan terbatas, karena yang pertama transport, yang kedua karena ya mereka ada temen-temen di situ ngapain yang lain. Biasanya kayak gitu. Kalau mau yang jauh biasanya yang jauh sekalian.

Kalau ada materi yang gak tau atau kurang jelas tentang DLA ada gak inisiatif dari kalian untuk tanya lebih lanjut gitu, misalnya ke Unit Anak atau ke narasumber lain?

Kalau dari FAYO sendiri sih biasanya lebih suka jalan ngikutin ketuanya. Kalau dari aku sendiri bukan nanya sih, biasanya nyari sendiri, kecuali kalau udah bener-bener gak ngerti gitu kadang-kadang baru nanya. Biasanya ke Mbak Dyah aku.

Kalau Mas Dimas gak pernah?

Jarang banget kalau Mas Dimas. Dekatnya sama Mbak Dyah kan kalau anak-anak.

Menurutmu Unit Anak udah jelas belum sih ngasih tau pesan-pesan terkait DLA?

Sebenarnya udah lumayan jelas, cuma dari - gimana ya, mungkin dari kaminya aja yang agak kurang bisa nerusin, karena anak-anak gak mau ribet tadi, terus sekarang kan kegiatan di sekolah dibanyakin kan, terus jadi susah juga. Atau kalau mau kemana-mana gak ada transport. Jaraknya juga kalau dari FAYO sendiri jarak antara satu dusun ke dusun lainnya itu deket kalau yang perbatasan doang. Kalau ujung ke ujungnya tuh jauh, apalagi ke atas. Jauh banget ke atas.

Berarti kalian sebenarnya paham sama poin-poinnya DLA?

Iya, sebenarnya kita tuh tahu apa yang harus dilakuin, cuma kayak ya gimana lagi gitu - kayak kadang-kadang aja gitu buat kita-kita ini ada yang sekolah lima hari, ada yang enam hari. Nah, yang sekolah enam hari tuh juga susah, karena yang sekolah lima hari tuh maunya ketemu hari Sabtu. Sementara kalau yang sekolah enam hari harus ketemunya Minggu. Terus kalau mereka ketemu hari Minggu, mereka gak bisa. Kebanyakan udah ada agenda buat hari Minggu, terus buat persiapan hari Seninnya kayak gitu. Repot banget.

Balik ke yang tadi, kalau misalnya habis disampaikan materi terus kalian lupa gitu, ada inget-inget lagi gak?

Iya, biasanya aku tanya sama Mbak Dyah sih. Nanti sama Mbak Dyah sih biasanya dipancing-pancing - itu maksudnya tuh kamu harus kayak gini. Tapi kalau dah bener-bener mentok di kasih tahu sih, kayak harus gimana. Itu pas Mbak Dyah ngebimbing sih. Kalau sekarang kayaknya belum ada lagi yang ngebimbing.

Tapi jatuhnya *mandeg* gak setelah Mbah Dyah gak bimbing?

Bisa dibilang *mandeg*, ya tapi kadang-kadang aja. Kemarin itu sempet udah bikin proposal, dah siap gitu, cuman karena anak-anaknya sibuk semua terus kayak hampir gak punya waktu, sampai di rumah capek, proposalnya dah jadi gak jadi ke kirim. Terus terlambat, pas udah mau dikirim pas udah selo itu udah terlambat.

Mau buat acara?

Iya, buat anggaran tahun depan.

Kalau yang dari proposal tahun kemarin apa yang sudah terlaksana?

Belum ada. Pas hari anak juga gak jadi ada acara, karena anak-anaknya pada sibuk banget. Mulai dari kenaikan kelas, terus karena ujian praktik jadi banyak, kemarin sempet ganti guru terus jadi repot banget. Terus temen-teman yang lain sekolah

jauh. Terus nanti kalau ditanya “*kapan ini mau ketemu?*” jawabnya berapa jam kemudian, “*Aku tadi ketiduran e.*” Itu proposal dari SATUNAMA mbak?

Bukan, dari desa kok.

Oh iya, kalau dari desa tuh ada. Kemarin katanya ada anggaran 15jutaan apa ya, tapi belum dipake. Terus karena tahun depan itu gak dapet kan, itu mau disisihin buat regenerasi. Jadi nanti tuh mau dibikin apa gitu, lagi diskusi sih sama Mas Joko sekarang.

Kamu tahu gak kalau *ngajuin* proposal?

Kalau tahun lalu kita tuh gak tahu kalau ternyata *ngajuin* terus dapet. Tahunya baru ini awal-awal itu sebelum bikin proposal. Pas mau bikin itu dikasih tahu ada dana dari desa itu sekian. Ini mau dipake buat apa gitu.

Kemarin dari materi yang disampaikan, menurutmu ada gak yang gak sesuai dengan keadaan desa?

Kemarin sih cuma bingung aja pas deklarasi, itu kan SK forum anak belum jadi tapi dah deklarasi dulu. Terus ada apa ya - harusnya ada taman bermain ramah anak gitu tapi belum ada. Harusnya ada perpustakaan yang bisa diakses anak-anak. Jadi, kayak - tapi udah deklarasi dulu, tapi ya gimana gitu. Diajakin deklarasi tapi kok poin-poinnya belum terpenuhi.

Kalau Banjarharjo sampai sekarang belum punya SK, belum diisi. Kalau FAYO udah. Soalnya kalau dari Pak Anton gini, nanti kan templatnya udah dijanjiin mau dibuatin Mbak Dyah kan, terus juga desa kayaknya gak mau repot-repot bikin template. Terus sama Mbak Dyah template SK-nya dibikin. Terus sama Bu Devi tuh, “*diisi aja namanya, kan dulu pernah dikasih kan salinan SK dari Mbak Dyah kan.*” Ya terus diisi, teris habis itu diserahkan, sama Bu Devi habis itu langsung dikasih nomor. Udah selesai, dikasih nomor, ditandatangani, dicap.

Kalau yang seperti itu bagaimana kamu menyikapinya?

Nyikapinnya tuh bingung. Sempet nanya tapi gak ada yang ngasih jawaban yang jelas sih aku dah lupa, juga sama GT DLA juga gak terus ditindaklanjuti tanyain kok belum selesai jadi ya kayak gitu. Kalau pas ditanyain perpustakaan dijawab, “*ada kok?*”. Pas ditanya di mana “*kayaknya di atas?*”, tapi itu sih juga bikin bingung - di atas tapi ya gak tahu. Terus taman bermain juga gak tau, sarana olahraga juga gak ada yang bagus.

Berarti cuma koar-koar di awal?

Iya, makanya awal tahun ini aku sama temen-temen setelah AVI-nya udah pulang, ngomong sama temen-temen kita tuh udah gak ada pembimbingnya, terus jangan mencar-mencar. Soalnya kita tuh sebenarnya udah deklarasi, tapi tuh sebenarnya belum pantas buat deklarasi.

Jadi belum siap?

Iya, kan kenyataannya juga emang belum.

Sebenarnya sebelum deklarasi kalian itu udah ngumpul belum sih anak-anaknya?

Belum lah, malah beberapa tuh baru kenal karena forum itu sendiri. Jadi kalau biasanya yang rumahnya cenderung ke utara itu temen-temennya juga yang di daerah utara. Terus yang selatan ya selatan, yang barat ya barat. Belum kenal. Dari Karang Taruna desa aja itu bisa jadi cerminan. Karang Taruna desa itu isinya orang-orang yang dari sana-sana aja - kayak gak dari semua dusun ada. Kebanyakan kan orang Beji, dari Pantok satu, Banjaran satu, yang lain gak tau. Oh iya Promasan satu.

Dulu pas nyampein materi tentang DLA gimana sih? Pakai media tertentu atau enggak?

Kalau pas nyampen itu kayaknya kerjasama sama Forum Anak Kalibawang deh, terus dari kecamatan itu terus ada kayak games juga, tapi gimana ya. Dari anak-anak itu kan kayaknya bosenan ya, terus mereka kalo disuruh duduk terus dengerin orang tuh males, dan pas itu masih pakai metode itu. Harusnya lebih ke FGD, *Forum Group Discussion*. Jadi, temen-temen lebih seneng diajak ngomong, bukan disuruh dengerin. Gak tahu kalau yang lain, tapi kalo aku sih lumayan masuk lah, lumayan nangkep. Kalo yang lain gak tau. Kan itu cuma disuruh kayak di kelas - duduk, di belakang meja, terus dengerin orang ngomong. Dari jaman kapan kayak gitu.

Kalau dari narasumbernya sendiri itu gimana? Jelas pas dia menyampaikan pesan?

Lumayan. Pas Mbak Dyah ngejelasin kayaknya, itu dah mulai pakai kertas plano terus ditempel-tempel gitu, yang di belakang tuh masih minder-minder, "*haduh maju gak ya..*", karena kebiasaan kan duduk di belakang kursi diem-diem aja kan.

Jadi agak syok dikit. Terus ya lama-lama sama Mbah Dyah-nya udah deket kan, terus ya ngomong, ngomong aja. Ya berproses lah.

Biasanya kalau narasumber menyampaikan pesan, diem aja atau juga ekspresif atau gimana?

Kalo dari Mbak Dyah-nya ekspresif ya, ke sana-sini. Sekalipun Mbak Dyah gak nyampe belakang, tapi tetep apa ya - ibarat ada panggung, itu panggung dipake semua. Kalo ditanya dari Mbak Dyah sih itu ya. Terus ya itu sering banget pake kertas plano, terus pake kertas kecil-kecil disuruh nulis gitu. Terus poin-poinnya ntar difoto, di-*share*.

Pernah ngundang narasumber khusus untuk FAYO?

Pernah, kalo gak salah pas apa ya - itu ngundang Bu Lis dari Dinsos kalo gak salah pas konvesi hak anak. Terus disuruh duduk, dikasih layar, terus disuruh liat ke situ, terus Bu Lis-nya ngomong di depan. Ngantuk banget. Mana gak masuk lagi.

Kenapa gak masuk?

Gak tau aja, karena mungkin gak gitu jelas juga ngejelasinnya, atau mungkin metodenya juga gak begitu menarik. Bisa jadi dua-duanya.

Kalau dari segi bahasa ketinggian apa gimana?

Apa ya, pas Bu Lis ngejelasin tuh - kalau anak-anak kan harus dibahas dulu pengertiannya, ini tuh maksudnya kayak gini. Jadi nanti kalau misalnya diterusin gak bingung. Itu kayak yaudah jalan aja, kayak di jalan tol.

Berarti menganggap anak-anak dah tau kayak gini?

Iya, bisa jadi. Padahal kita tuh kelihatannya diem - nyimak gitu, tapi gak masuk.

Dari beberapa narasumber yang diundang, sesuai gak sama yang dibahas, sama yang dibutuhin DLA khususnya FAYO saat itu?

Waktu itu malah bikin gambaran yang gak jelas sebenarnya. Jadi karena keadaan itu di sini kayak gini, harusnya kayak gini, malah enggak. Waktu itu malah sempet mikir mau bikin ini, ini, ini - kemana-mana gitu. Baru setelah dikasih pemahaman lewat diskusi langsung kayak gitu, itu baru paham kalau sebenarnya ini tuh yang dimaksud bukan kayak gini. Gak usah lah kamu mikir yang jauh-jauh,

kamu lihat aja yang ada di sekitarmu. Terus ya habis liat di sekitar, ternyata kurangnya banyak banget. Makanya habis itu kan baru bener-bener sadar kalau deklarasi itu sebenarnya salah. Harusnya gak dulu.

Itu kamu diskusi sama siapa?

Sama Mbak Dyah.

Dari Mbak Dyah itu ngejelasin yang kemarin disampaikan?

Iya, jadi Mbak Dyah nge-review ulang pas ketemu gitu. Kadang-kadang kan ngumpulin anak-anak itu susah kan, kalau sama Mbak Dyah itu bener-bener maksa. Jadi kayak dijemputin satu-satu, dikumpulin, terus habis itu kita ngomong. Nah, jadi enak sih. Memang kalau anak-anak gak digituin gak jalan. (24.03).

Berarti agak kurang sesuai dengan keadaan desa?

Ya sebenarnya, mungkin waktu itu karena belum benar-benar gak nangkap. Kan yang diomongin apa sih ya, konvensi hak anak, terus FAYO tuh buat apa, tapi gak terus ngomongin sebenarnya desanya tuh kayak gimana. Kan mereka minta kita lihat sendiri - eksplor apa sih yang ada di desa. Padahal anak-anak tuh mainannya juga cuma ini - jadi gak kemana-mana, terus main hp doang. Tahunya kalo ngeliat trending doang. Ngeliat apa yang ada di sekelilingnya belum nangkap, apalagi tentang anak-anak. Jadi waktu itu masih belum ngerti, terus baru habis dijelaskan kita ngeliat "*oh lingkunganku tuh kayak gini*". Jadi harusnya tuh dikasih tahu dulu, di tempatmu tuh kayak gimana. Baru dikasih tahu forum anak tuh buat apa.

Kesimpulannya apa nih jadinya? Apa karena gak sesuai atau gimana?

Sebenarnya karena urutannya belum tepat.

Urutan materi DLA-nya?

Iya. Kalau misalnya kisi-kisi gitu ya, kisi-kisinya tuh kebalik. Jadi yang belakang dulu, baru yang depan.

Kalau menurut kalian, SATUNAMA khususnya Unit Anak itu menguasai topik tentang DLA atau tidak?

Kalau yang dari Unit Anak SATUNAMA itu aku gak begitu ngerti, tapi kalau ngomonginnya Mbak Dyah aku lebih ngerti. Kalau Mbak Dyah itu menguasai ya, jadi kalau apa-apa Mbak Dyah, ini Mbak Dyah, itu Mbak Dyah. Terus kalau

misalnya Mbak Dyah itu gak ada hubungannya, kayak kemarin itu sempet ngomongin kespro kan dari PIK-R gitu, terus kan itu mencakup ke si anak juga, terus sama Mbak Dyah itu diarahin ke Mas Joko. Jadi kalau Mbak Dyah gak nemu jawaban atau solusinya, nanti diarahin ke siapanya.

Kalau Mas Dimas gimana? Dulu waktu awal-awal kan juga pernah jadi pembicaran kan ya?

Iya. Kalau Mas Dimas tuh gimana ya, gak begitu dekat sih sama FAYO. Mungkin lebih dekat ke forum anak Kalibawang. Sekar lebih tahu kalau Mas Dimas sih. Kalau aku kan gak dekat. Ketemu juga cuma sesekali, terus pas pertama kali lihat Mas Dimas - gimana ya, Mas Dimas kan mukanya agak galak, agak takut gitu. Jadi gak berani ajak ngomong. Padahal ya enggak gitu, jadi kesan pertamanya tuh takut.

Berarti lebih ke Mbah Dyah ya yang punya andil di Banjaroyo?

Iya, lebih *prefer* ke Mbak Dyah.

Kalau anak-anak yang lain *happy* juga gak sama Mbak Dyah? Atau mungkin ada masalah terselubung, jadi ya cuma di belakang-belakang aja?

Enggak sih, karena Mbak Dyah menempatkan dirinya itu di posisi kayak kakak. Terus kita kan main *role play*, kayak di FAYO sama FORABANG itu siapa yang jadi ibu, siapa yang jadi ayah. Terus nanti siapa yang jadi anak-anaknya, urutannya siapa yang jadi kakak, adik, dan seterusnya. Dia tuh menempatkan diri juga di situ. Jadi Mbak Dyah di situ menempatkan posisinya sebagai *bulik*. Jadi sampai anak-anak main-main aja tuh, Mbak Dyah tuh ikut main.

Kalau gak salah denger dulu waktu mau deklarasi kayak ada masalah deh, tapi aku juga gak begitu tahu apanya. Bener gak sih?

Kalau ngomongin deklarasi ada masalah itu lebih kayak ke GT DLA-nya, karena dari forum anaknya cuma ngikut-ngikut aja pada waktu itu. Jadi kita dikasih *plan* kamu ngurusin ini aja, terus ada duitnya sekian, ini tanggung jawabmu. Terus nanti pas tampil kamu ada di urutan ini, ini, ini, dah selesai gitu aja. Jadi dari forum anaknya kita gak bener-bener terlibat - kayak masih belum jadi forum anak, kayak masih jadi ikon doang.

Berarti kamu tahunya cuma dikasih tahu ada anggaran sekian?

Iya, tahunya malah setelah deklarasi itu ngomong kalau ada urusan duit sih. Jadi forum anak gak mau ikut campur. Duit soalnya.

Berarti lebih ke orang tuanya ya?

Iya, terus sama undangan. Nah undangan itu ada masalah. Tiket yang buat diundi itu, juga ada masalah dikit sih, karena disebutnya ada oknum gitu yang ngefokusin buat di tempat-tempat tertentu aja. Padahal udah dijatah dan udah disepakati. Itu yang tahu cuma dikit kok, gak banyak, karena emang sengaja gak diekspos. Kan kasian juga nama orangnya - yang jelas orangnya dari GT DLA, dah gitu aja.

Secara keseluruhan, Unit Anak itu sudah memberikan pendampingan yang sesuai atau belum? Atau kurangnya apa?

Sebenarnya kalau pendampingannya itu sudah bagus, cuma kalau kemarin aku sempet diskusi gitu sama orang dari yayasan - bukan yayasan sih, kayak dari kelompok masyarakat gitu. Dia bilang gini. *“apa sih yang kamu dapet dari orang-orang yayasan itu? Palingan kamu dibikin atau diminta untuk ngelakuin sesuatu. Terus kamu dapet apa? Kamu tuh paling dapatnya cuma”* - waktu itu dari sudut pandang dia tuh capek. *“tapi mereka yang dateng itu dapet apa? Mereka dapat gaji, kamu enggak.”*

“terus pas mereka pergi, ya kamu yang harus ngelanjutin itu semua sendiri. Dan kamu harus” - gimana ya. Mereka tuh ngomong kalau dari yayasan itu mereka datang terus ninggalin urusan gitu buat kita kerja. Jadi mungkin yang dimaksud dari orang itu kalau datang sebenarnya harusnya orang itu menetap. Kayak nerusin apa yang udah dia bikin, jangan cuma pergi gitu.

Lalu dari pandangan kalian gimana?

Kalau dari kami sih ya, karena anak-anak sebenarnya emang butuh bimbingan. Itu gak bohong itu.

Berarti tetap harus *stay* gitu?

Kalau *stay* sih mungkin pas awal-awal aja, karena sesuat itu gak akan jadi cuma dalam satu bulan atau satu hari atau satu minggu. Satu tahun pertama itu bener-bener kayak ngurusin anak, bener-bener dari mereka masih harus dimandiiin, terus mulai ngomong, mulai jalan, dan sebagainya. Jadi ya sebenarnya emang bener-bener butuh pendampingan sampai bisa berdiri sendiri. Aku malu e bilanganya.

Kalau sekarang kalian sudah bisa berjalan sendiri belum? Atau masih tetap masih butuh pendampingan?

Kayaknya bimbingan sama pendampingan itu masih perlu. Soalnya yang aktif itu baru sedikit dan setiap bulan kayaknya ada pergantian orang di kepengurusan. Padahal di SK0-nya gak bisa ganti lagi sampai tahun depan.

Kalau dari kepengurusan ada berapa orang di FAYO?

18 orang, yang pasti hadir 2 orang.

Kamu sama siapa?

Aku sama Umi. Umi aja kalau misalnya mau lomba gitu gak bisa. Kadang-kadang anak-anak itu minta pengen ketemu. Udah diiyain merkanya malah gak bisa. Banyak juga yang sekolahnya itu ngekos atau di pondok. Jadi dia gak bisa ikut ngumpul terus.

Kalau aku sendiri emang juga ada kesibukan di beberapa lomba lah. Terus kalau mau *ngegaet* terus kan gak bisa. Jadi temen-temen itu karena nganggapnya “*ah dia seumurannya, gak papa lah aku ngecewain dia. Santai wae, gak bakalan marah*”. Ya kayak gitu lah. Gak ada efek jera buat anak-anak kalau gak ada senioritas.

Berarti kamu setengah setuju setengah enggak sama si kelompok itu tadi?

Iya. Kalau dibilang dari yayasannya mereka gak bertanggung jawab, aku sih sadar-sadar aja, karena mereka ada program ngejalanin itu gak cuma ini doang. Ada program yang harus dikerjain di tempat lain. Tapi kalau soal bimbingan emang perlu bimbingan. Entah gimana caranya. Mungkin bukan dari merkanya, tapi dari orang-orang yang ada di sini, yang ditinggalin. Tapi kan kalau ngomongin soal anak-anak, mereka tuh susah bisa satu pemikiran satu tujuan sama orang dewasa.

Itu dari kelompok masyarakat sini atau LSM lain?

Bukan LSM, tapi bukan kelompok masyarakat juga sih nyebutnya, tapi kayak kelompok yang tertentu lah. Kayak orang-orang yang pengen ikut aja gitu.

Ranahnya apa mereka?

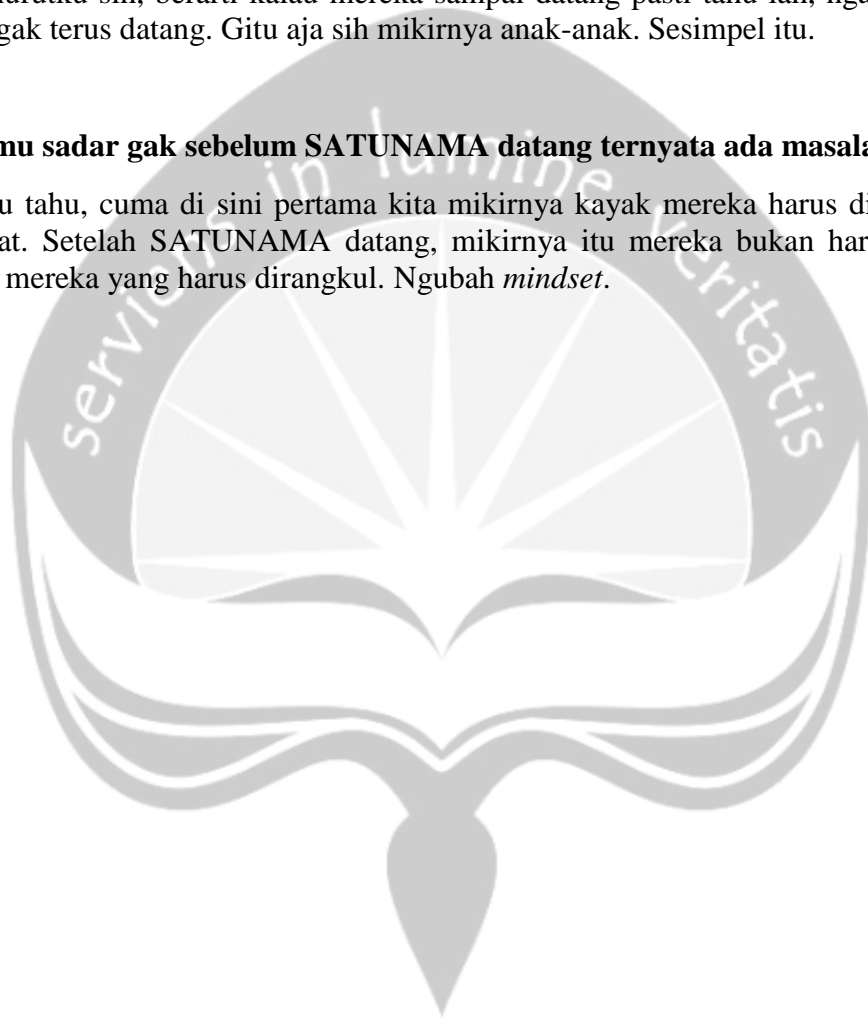
Ya..ada hubungannya sama anak-anak.

Menurutmu, SATUNAMA waktu hadir di sini paham betul gak sih sama masalah yang ada di desa sampai dia mau bantuin gimana caranya ngembangin DLA?

Kalau dari sudut pandang forum anak gak pernah mikirin itu sih sebenarnya. Tapi waktu itu ketika ada yang datang, terus ngomongin DLA kayak - kami ini yang *newbie* ini mikirnya kayak sesuatu yang baru banget dan ternyata kita bener ada masalah di situ gak sih. Kita juga jadi ikut mikir, terus ternyata ada. Ya menurutku sih, berarti kalau mereka sampai datang pasti tahu lah, ngapain kalau enggak terus datang. Gitu aja sih mikirnya anak-anak. Sesimpel itu.

Kamu sadar gak sebelum SATUNAMA datang ternyata ada masalah itu?

Dulu tahu, cuma di sini pertama kita mikirnya kayak mereka harus dijauhi gitu, tamat. Setelah SATUNAMA datang, mikirnya itu mereka bukan harus dijauhi, tapi mereka yang harus dirangkul. Ngubah *mindset*.



NURCHOLIS

Sekretaris 2 – GT DLA

Senin, 16 September 2019



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

DLA sekarang gimana mas?

Permasalahannya kalau pengamatan di desa ini, kebetulan kan kemarin sebenarnya *mindset*-nya dari awal karena ada program dan ada yang bimbing. Asalkan ada yang bimbing, itu pasti jalan, tetapi ketika yang bimbing di lapangan itu lepas ya sudah lepas. Karena apa, orangnya kan gak pokok semua itu kemarin yang jadi pengurus. Mulai dari ketua, sekretaris, dan seterusnya. Itu kan hanya nyomot, nyomot, nyomot yang udah ada aja, sehingga proses organisasi itu yang penting ada, kemarin ada program itu ya ada saat itu. Sampai kemarin kalau gak salah Mbak Dyah itu ditelpon, ini kan ngajukan di tahun 2019 ini, bahwasannya program tentang GT DLA itu *deal*, tapi kemungkinan ini kemarin saya denger-denger itu Inshaallah tanggal 21 besok itu akan ada rapat mengadakan kegiatan GT DLA, tapi ya kalau dalam kesadaran itu kurang. Itu tentang GT DLA yang ada di sini, tetapi karena tujuannya desa layak anak itu kan di sini sudah *fifty-fifty* lah. Maksudnya dalam arti layak anak kemarin, ketika kita merokok di hadapan anak kecil - dalam posisi yang tidak pas, sehingga pasti gak merokok. Jadi, karena dari dinas kesehatan dan puskesmas juga sudah ada program seperti itu. Cuma kalau idealis itu belum bisa jalan 100%, tetapi kalau dikatakan jalan, jalan walaupun bendera GT DLA sendiri itu kadang tertutup. Itu karena kemarin itu yang penting materi-materinya itu tersampaikan.

Berarti yang dari tahun anggaran kemarin gak ada yang terlaksana atau gimana mas?

Kalau dibilang tidak terlaksana sebenarnya belum, karena saya mendapat kabar bahwasannya Inshaallah kegiatan ini akan diikutsertakan di bulan Oktober dan di bulan September ini tanggal 21 kalau gak salah. Itu rencana ada rapat tentang rencana kegiatan tersebut. Karena kan kebetulan Mbak Dyah sendiri alhamdulillah mau berjuang - dalam arti mau berjuang meskipun dia sudah tidak

ditugaskan lagi di sini, tapi ketika ketua GT DLA itu, “*Mbak, ini bagaimana? Terus bagaimana?*” Nah itu alhamdulillah terus kemarin menyempatkan waktu. Kemudian sempat - ya gak tau memusyawarahkan apa. Saya hanya dapat bocoran bahwa tanggal 21 besok bahwa rencana akan ada rapat. Ini kan baru tanggal 16.

Tapi kalau dalam arti saya katakan itu gak jalan, itu jalan. Karena apa, sekarang kan sudah mayoritas orang tua sudah mempedulikan anak. Yang pertama dari usia anak yang mungkin dia bisa bekerja umur berapa, dan untuk men-*support* anak untuk tetap sekolah kan sudah. Malahan anak-anak milenial saat ini kan kasih sayangnya lebih dibandingkan anak-anak dulu. Mungkin itu juga salah satu efek tentang kemarin sudah pembentukan GT DLA - dah muter-muter gitu kan ya.

Udah ketemu sama Mbak Asha? Mbak Asha sendiri ya bingung, dia gak tau arah, mau kemana.

...dan dia juga gak tau GT DLA itu sekarang gimana

Iya. Nah makanya kemarin saya selaku pengurus sempet dikejar. “*Mas, itu monggo dipertahankan.*” Lah, kalau saya mempertahankan, itu saya gak tau kemarin programnya apa saja, karena sempet ya - kalau namanya kita gak bersamaan dalam organisasi tetep susah, apalagi belum sinkron.

Kalau hubungan GT DLA, sama SATUNAMA, sama FAYO sendiri itu gimana sih Mas?

Hubungannya kayak apa, sebenarnya GT DLA itu terbentuk karena kerjasama sama SATUNAMA, itu yang pertama. Jadi, dulu ketika ada programnya dari SATUNAMA itu salah satunya membuat program tentang Desa Layak Anak, yang mungkin sampai ada respon dari Australi ya, sehingga mungkin ada ikatan sama AVI (*Australian Volunteer Indonesia*) itu alhamdulillah jalan. Nah itu kan kemarin dari AVI sendiri juga udah peduli. Dia mulai dari pengelolaan limbah sampah, dan lain-lain.

Kemudian antara FAYO, FAYO dibentuk oleh dari GT DLA dan waktu saat itu ada SATUNAMA juga, sehingga itu saling terikat. FAYO tidak akan jalan apabila GT DLA itu juga diam, karena apa? Namanya FAYO itu kan Forum Anak Banjaroyo, nah namanya usia anak itu tidak bisa lepas dari namanya orang tua. Sehingga ketika orang tuanya diam saja, dan anaknya belum tahu arah, dia pasti juga akan diam, dan sampai saat ini kalau dari FAYO itu, apa ya - mungkin konsultasi atau apa ya Inshaallah saya siap, tapi siapnya ya itu dalam mengarahkan, dan memang jika butuh masalah dana Inshaallah kami akan koordinasikan dengan ketua GT DLA. Kebetulan ketua GT DLA juga Pak Istadi ya. Masalah itu juga dia tahu anggarannya berapa.

iya, kemarin pas aku tanya ke Asha “Lah, kalian gimana, saling menghargai, menghormati gak sama GT DLA atau ada geseh atau gimana?” “Ya, menghargai, menghormati mbak, cuma ya itu karena beda umur jadi susah.”

Iya, itu namanya - memang ketika kita orang Jawa, itu pasti ada namanya “*aku ki sopo, kowe ki sopo.*” Ya kan? Terus di situ ada sebuah rasa, saya tuh gak enak, canggung. Apalagi yang tidak, pertama satu dusun, jarang ketemu, ya kan, sehingga ketika mau tanya apa gitu gak enak, dan di situ yang paling bikin gak jalan itu karena apa, karena masing-masing orang yang ada dalam organisasi itu memiliki masing-masing kegiatan atau kesibukan. Itu yang membuat mungkin kurangnya aktif dari masing-masing organisasi. Tapi kalau ada yang memantik, ya, mendorong, itu pasti jalan. Dalam arti apa, misalnya orang tua “*Eh, le, kowe nanti iki yo.*” Itu kan pasti ada tanggung jawab. Sedangkan saat ini, karena sibuknya orang tua, sehingga anak itu ya bingung, karena apa, gak ada arahan. Itu yang pertama.

Ya gak jauh beda lah, ketika kita hidup, ya, kalau orang tua membiarkan, diam saja, kan selaku anak kan diam. Gak mungkin ngapa-ngapain. Mau tanya, “*Pak, ini, ini,*” juga takut. Ada rasa ketakutan, kan, karena apa, mentalnya kan belum jadi. Itu gambaran.

Berarti orang-orang GT DLA itu sudah punya...

Kesibukan sendiri-sendiri

Termasuk organisasi lain juga?

Iya, jadi sebenarnya yang kemarin kalau saat baca dari struktural organisasi GT DLA itu kan mengambil dari apa ya, intinya sudah aktif di masing-masing organisasi yang ada di desa, sehingga terbentuknya itu. Karena apa? Karena gak mau ada yang pengen fokus hanya di situ. Mungkin kalau tahun 2020 itu ada anggaran, maaf ya ini ya, ada anggaran lalu satu orang difokuskan pasti jalan., karena yang namanya dunia sosial itu tidak semua orang bisa jalan dan namanya sosial kalau terlalu banyak sosial itu juga susah dibagi-bagi. Ya sebenarnya kita bisa mengembalikan kepada diri kita masing-masing.

Sebenarnya responsnya desa itu cocok gak sih sama tujuannya SATUNAMA itu untuk membangun DLA?

Oke, kalau kemarin saya sempat ngobrol sih sama Pak Istadi. Ini malah yang mulai dari Pak Istadi sendiri. Oke, saya sebut merk ya. Jadi Pak Istadi ini adalah ketua GT DLA, dia juga selaku perangkat desa. Itu nanyakan, “*Kae piye GT DLA ne, kok ra jalan?*” Lah kenapa dia tanya dengan saya. Sama-sama kita pengurus GT DLA. Kan, gitu. Ya kalau saya, “*Loh, kulo kan namung ndherek.*” “*Saya*

hanya ikut sama Bapak, kan Bapak ketuanya.” “Yo kae wes ono anggaran, we cethu deal, lek digunake opo piye?” “Lah, monggo. Kulo namung ndherek.”

Saya mengatakan sepertikayak gitu karena apa? Saya dalamnya isi itu, saya juga lupa. Waktu proposal yang diajukan itu kegiatannya apa saja, saya lupa, ya kan. Karena apa? Di situ kan ketika kita udah lupa, kemudian dari pengaturan jadwal kita mau ngapa-ngapain itu juga payah. Itu yang pertama. Terus kemudian tidak ada - mungkin 3 minggu yang lalu lah, itu ngabari, “*Oh, tak kembalikan aja sama SATUNAMA, ya. Sama kemarin siapa itu?*” Oh, yaudah, Bu ini. Nah, itu sudah, dan saat itu Bu Dyah saat itu operasi ya? Nah, di situ Bu Dyah harus - dia masih mau berjuang tapi nunggu juga keadaan, kan di situ.

Kalau sama tujuannya mau membangun desa yang layak untuk anak, rumah yang aman untuk anak, sama gak sih sama tujuannya desa?

Sama. Cuma orang tuh kebiasaan, mbak. Kalau mbaknya mungkin mengamati, dari berbagai macam warga, mungkin di sini dah lumayan bagus. *Fifty-fifty* lah. Dalam arti *fifty-fifty*, kemarin dah dipublikasikan muter, ya, kan. Walaupun sempet buat - gak tau stiker atau enggak ya GT DLA sendiri, tapi intinya kita saat yang sudah diterapkan, yaitu tentang adab lah kalau kita menghargai seorang anak. Cuma itu. Oh ini ada anak, kalau kayak gini gak bagus, sehingga jangan sampai seperti ini.

Contoh tadi dalam bidang ngerokok. Misalnya di sini ngerokok sudah gak kayak kemarin. *Ngepol* misal di hadapan anak kecil. Itu kan kalau misalnya seperti itu, orang tua gak peduli, ya, tentang anak. Otomatis kan dia tuh asal kan ngerokok. Kalau sekarang kan enggak. Jadi misalnya bapak-bapak yang ngumpul nanti jadi satu yang ngerokok. Nanti yang gak ngerokok yaudah ngumpul lagi, sehingga saling menghargai. Itu dah bagus. Tetapi kalau ideal seperti, apa ya - gambaran dari SATUNAMA mungkin belum, mbak, karena namanya kita berjalan itu dari pelan-dari pelan. Hidup itu ada tangga. Jadi dari per *step*, per *step*, per *step*. Inshaallah nanti Mbak Sisil, coba *uplik* lagi di desa, apalagi lewat SATUNAMA. Mungkin saat ini SATUNAMA punya banyak jasa dengan desa kan, nah itu Inshaallah akan jalan lagi. Kalau memang gak kuat, ya ngajak *mas e*, ngajak temen-temen. Karena gak ada yang dipokokan satu di situ. Coba ada yang dipokokan, bagian pengembangan, apa ya - Desa Layak Anak nanti ada yang dilingkupan, dia jatuh di mana, dapat apa, dan itu misal ada istilah uang rokok, kemungkinan jalan mbak. Tapi gak tahu jalannya itu berapa lama, karena orang jawa itu proses kebiasaan. *Wong* yang kayak gini aja dah enak, ngapain harus yang susah-susah. Itu orang jawa. Gak tau kalau *jenengan*. Ini gak beda ketika *jenengan* buat TA, *wong* kayak gini aja disetujui ngapain saya harus rumit, kan gitu. Tapi mohon maaf loh ini.

Dulu informasi sama SATUNAMA lancar gak mas? (15.41)

Kalau dulu lancar. Saat dibimbing itu lancar, tetapi saat ini habis AVI itu udah gak ada kayak kontak komunikasi atau apa gitu. Entah itu Mas Dimas, kalau Mbak Dyah kadang masih *jawil*, “*Eh, mas, gimana perkembangan GT DLA?*” “*Waduh, bu, saya juga gak tau, karena saya sendiri juga repot dengan pekerjaan saya, tetapi jika nanti ada yang bisa saya bantu ya nanti saya usahakan.*” kemarin cuma gini, nanti kalau Mbak Asha dari FAYO itu mohon didampingi. Saya siap, kan gitu.

Sempet kalau gak salah, sekarang FAYO itu dah bagus. Itu dah diusahakan ikut Musrenbangdes - itu kemarin ikut. Itu dapat undangan, yang dulu awalnya kan enggak, gitu. Nah, itu dari GT DLA sudah memperjuangkan FAYO untuk ikut dalam Musrenbangdes. Walaupun belum tupoksi dari seorang anak untuk memikirkan tentang dana desa, kan. Itu dah bagus. Cuma semua itu ya karena ada yang *ndidik, ngelingke*, kan gitu. Kalau gak ada itu - hilang, ya tetap akan berhenti, karena kita membangun kesadaran itu gak mudah.

Itu sempet nanya gak Mas, sama Mbak Dyah atau Mas Dimas atau SATUNAMA tentang perkembangannya ini mau diapain lagi?

Kalau saya sendiri, memang dari semenjak kemarin itu kalau saya gak di itu, saya gak akan nanya. Kalau saya kan tugasnya hanya ingin membantu. Ya itu saya kemarin gak tau tertulis apa di organisasi, saya itu jadi apa aja lupa.

Jadi sekretaris 2 lho, mas

Lah, ya kan jadi sekretaris 2 *makanya*, kan lebih *nyantai*. Nah, *makanya* itu aja agak lupa, tapi kalau ada *jawilan* ya nanti *tak* bantu, *tak* bahas, tapi kalau gak ada yasudah. Karena apa? Mohon maaf ya, saya sudah memiliki kerepotan di masing-masing. Apalagi harus mikir ini fokus di situ kan gak mungkin. Jadi semua itu tergantung dari kepala. Pengemudi *wes*, kita mau jalan kemana, kita mau berhenti di mana, semua itu tergantung dari pengemudi.

Kalau Pak Kades sendiri di sini paling enaknyanya. Dalam arti paling enak itu, “*Ya wis, ini apa, ini, ini, ini. Iya, iya, iya*” kan, di situ. Mungkin iyanya itu karena terlalu banyak pekerjaan, sehingga hanya iya-iyanya itu. Walaupun gak tau itu jalan prosesnya sampai mana, cuma tapi kalau ditanya kayak gini, “*Oh, jalan, mbak.*” Kalau Bu Dyah gini, “*Oh, boleh, nanti silahturami sama Pak Lurah, mohon maaf saya mau ke Pak Kades untuk melengkapi data,*” yang penting nanti kabari dulu.

Dulu kan ada materi-materi tentang DLA itu....

Iya, kemarin ada sempet jalan sehat. Itu saya juga menyayangkan dari desa wisata. Maksudnya dalam arti kan kemarin ada desa wisata, kalau di situ kemarin untuk menghidupkan sebuah organisasi yang baru itu kan harusnya ditempel, dibarengi, tapi enggak. Karena apa? Mereka memiliki *job* masing-masing, dan suksesnya mereka bukan karena apa ya - dari harapan, tetapi hanya mulai dari material. Itu yang saya amati *lho*, misal ada kegiatan apa-kegiatan apa.

Itu pas deklarasi atau acara apa?

Kalau deklarasi bagus. Cuma yang seterusnya itu *lho*, yang selanjutnya. Kayak kemarin - itu kan kalau pas deklarasi kan kita manggil semua, mulai dari ormas-ormas yang ada di Desa Banjaroyo, tapi kenapa ormas yang lain tidak memanggil kita ketika mengadakan kegiatan. Itu *lho*, *makanya* kalau pengen hidup harusnya saling mengisi satu sama lain. Nah, akhirnya “*Mbak kalau memang begitu, nanti ngomong di program. Programnya apa, saya ikut tetapi nanti kita paskan aja di Oktober, yaitu hari Sumpah Pemuda.*” Karena apa? Kalau Agustus itu jelas gak mungkin. Dalam arti di masing-masing dusun itu sudah memiliki kegiatan sendiri. GT DLA itu pasti masuk, karena apa? Kalau gak peduli dengan anak, gak mungkin ada lomba Agustusan. Itu hanya gambaran.

Materinya dulu jelas gak mas pas dari SATUNAMA?

Mungkin kalau waktu saat dulu itu jelas, tetapi saat ini saya lupa. *Loh*, cuma tapi poin-poinnya kan kita tahu - yang penting poinnya apa, kan gitu. Poinnya apa, oh tentang Desa Layak Anak, yang layak anak itu apa aja, kan di situ. Yang pertama cara mengasuh, mulai membimbing, dan nanti sikap harus bagaimana. Kita menerapkan kita pada anak. Itu yang penting itu, dan itu pasti dah jalan. Kalau mbaknya gak percaya, coba diamati.

Mungkin dulu ada lagi program kalau gak salah, mohon maaf ya, nikah dini atau apa. Sekarang dah berkurang. Dalam arti berkurang itu karena dikasih wawasan. Jangan sampai terjerumus dengan seperti itu, tapi diingatkan dulu. Itu mungkin hanya gambaran-gambaran. Biasanya kalau Mbak Asha semangat biasanya. Kalau ada yang mematok, biasanya dia akan semangat. Cuma mungkin kalau saat ini masih sibuk dengan kegiatan sekolah dan gak dipatuk untuk kegiatan seperti itu. Terus kalau mau ke sini kalau gak ada yang nyetir, gak ada yang perintah, dia juga mau ngapain ya ke situ - dan kalau saya sendiri kalau di karang taruna juga hanya fokus di kegiatan karang taruna, yang mana kegiatan itu tidak terstruktur atau tidak terencana dari waktu yang lama. Beda dengan GT DLA, saya juga gak tau, bukan berarti saya gak taunya itu karena apa ya - saya cuma lupa *wis*. Saya lupa dengan program-program GT DLA di tahun 2019. Itu, yang masih inget ya yang dulu *discover* sama GT DLA ya itu, tentang adanya AVI itu, udah itu terakhir,

dan di AVI itu saya amati ada, ketidakharmonisan dari SATUNAMA, tetapi saya tidak akan ngutip dari siapa-siapa. Cuma kami merasakannya waktu itu, sehingga saya gak akan ikutan dalam hal itu, yang penting kita baik sama mereka.

Intinya perjuangan SATUNAMA untuk DLA di Desa Banjaroyo itu sudah hebat banget. Kenapa hebat karena itu sebuah organisasi baru, tetapi dalam Musrenbangdes itu *acc. Makanya* kalau di desa ini ada yang benar-benar fokus di masing-masing organisasi pasti jalan, dan saat ini kenapa kok terlihat gak jalan di GT DLA Banjaroyo ini, karena masing-masing itu masih memiliki organisasinya, sehingga bercabang. Jadi tidak fokus, cuma itu masalahnya.

Berarti penting ya, mas, materi yang disampaikan kemarin itu untuk sekarang, berguna gitu? (24.53)

Loh, itu pas - kalau berguna pasti berguna. Cuma kita belum bisa menerapkan 100% apa yang sudah diberikan - dan itu kalau penting itu sangat. Karena apa? Karena kita memang harus mempedulikan anak. Jangan sampai kita menelantarkan seorang anak. Mungkin kalau mbaknya mau tanya sama ibu-ibu, itu yang mungkin sangat penting kan di situ. Kalau bapak-bapak ditanya urusan anak mesti jawabnya ibu.

Kalau dari Mas Nur perhatiin, secara keseluruhan, dari GT-nya sendiri itu rata-rata paham sama materinya atau *yo wis lah waton tak melu wae?*

Kalau dari saya, ya, seperti yang dikatakan Mbak Sisil nomor 2 tadi. *Sing penting aku melu wae.* Karena apa? Konsepnya sama dengan saya. Saya sendiri, saya *nerapkan* saya ngikut aja, karena saya yang pertama, bukan berarti saya pura-pura buta dan saya pura-pura tuli, paham ya, karena saya saat ini memiliki kegiatan yang mungkin itu adalah kewajiban saya. Misal saya harus mengajar di luar, ya kan, sedangkan ini kan di dalam desa. *Lah* kalau dari ketuanya sendiri dan untuk warga masyarakat kemudian itu gak jalan, ya otomatis semua gak akan jalan. Saya yakin semua juga akan sama dengan saya. Bahwasannya mereka tahu, tetapi dia tetap pura-pura tidak tahu. Mereka paham, tapi dia tetap diam. Karena apa? Zona nyaman. Ketika kita sudah di posisi zona nyaman, sudah, tetapi ketika itu tidak diikuti - diikutsertakan dalam kegiatan organisasi itu pasti dia akan bunyi. '*Loh, aku kok gak diajak,*' sehingga di situ gak efektifnya karena dari pengurus GT DLA sendiri itu adalah *double job*. Dalam arti *double job*, ya dobel-dobel lah. Misal contoh kayak saya, saya itu di desa misal kayak di Karang Taruna juga di GT DLA. Kemudian belum lagi yang pekerjaan di luar, tapi intinya - maksud saya intinya kalau memperjuangkan tentang warga masyarakat, entah itu anak-anak ataupun warga saya itu gak masalah. Inshaallah pasti sebisa mungkin saya akan membantu.

Jadi kalau ditanya kayak tadi, mereka paham gak, Inshaallah tahu. Cuma kesadarannya masih kurang. Nah, mungkin nanti monggo kalau misal syukur-syukur pasti ada orang *jawil* pasti ada rasa sungkan, ya kan. Nanti misal yang membuat itu siapa yang mendorong, misal SATUNAMA. Harusnya dari SATUNAMA yang mengharapakan program itu, dia yang memantik. Misal setiap bulan sekali, atau dua bulan, atau tiga bulan, gimana perkembangan yang GT DLA Banjaroyo. Pasti dah di program, syukur-syukur dari SATUNAMA harus dari GT DLA sendiri harus membuat laporan. Itu Inshaallah akan jalan.

Berarti ini tuh setelah sosialisasi waktu itu langsung dilepas gitu aja ya mas?

Loh, karena tadi ya kembali lagi, kan sudah sosialisasi seperti ini ya, ya udah, “*Wong ini dah diterapin kok, ngapain saya harus gitu-gitu,*” kan begitu. Itu misal dulu belum ada GT DLA itu udah ada satu dua yang sudah menerapkan, yaitu tentang peduli anak. Karena apa? Saya yakin orang pasti akan mempedulikan anak. Terkecuali memang mungkin orang yang gak mau peduli sih, tapi saya yakin hampir 99 pasti mempedulikan sama anaknya. Cuma dalam konteks peduli itu tingkatannya berbeda-beda. Cuma itu aja.

kan tadi Mas Nur bilang “aku lupa”, itu juga menjawab aku lupa tapi ngeling-ngeling yang dulu pernah disampaikan gak?

Loh, iya. Jadi gini, kalau ada pemantik, pasti “*Oh, iya, dulu tugasnya apa*”. Jadi materinya, “*Oh iya materinya apa*” Kan gitu. Itu karena adanya sebuah pemantik. Api akan membara ketika ada sumber, tetapi jika sumbernya mati, otomatis apinya juga akan mati, dan untuk menghidupkan lagi apa, dengan cari dipantik lagi. Nah, memantik itu gak cukup cuma sekali atau dua kali, tapi mungkin bisa lebih. Inshaallah semua kita terapkan sama lah, kan di situ.

Pernah gak mas dulu pas masa sosialisasi ada yang kurang sesuai sama sini? Misalnya kok dia ngomongnya gitu to, kok materinya gini, padahal kan Banjaroyo itu kan gak gini

Kalau itu kayaknya enggak, setahu saya enggak. Karena apa? Banyak yang tidak peduli dengan saat-saat sosialisasi. Yang penting dia datang, mendengarkan, menghormati, atau menghargai dengan cara menghadiri undangan, ya sudah. Masalah nanti terserap atau enggak ya *monggo* besok.

Itu faktor apa mas kenapa cuma datang aja, apakah karena metodenya juga?

Karena faktor, yang pertama kesadaran, yang mana mulai dari kebiasaan. “*Oh ini.*” Jadi ketika orang sudah merendahkan sesuatu, pasti tidak akan berjalan.

Contoh saya, “*Oh, GT DLA kayak gini to. Saya paham.*” Cuma saya paham, tapi gak saya kerjakan. Karena apa? Karena saya sendiri memiliki pekerjaan yang mungkin harus saya kerjakan, dan GT DLA itu adalah tambahan sosial. Ketika kita bersama-sama oke ayo kita jalan, tapi kalau memang kok pada *gembos*, ya udah lah, ngapain kita memantikan di situ. Kita tunggu aja mulai dari pusat. *Makanya* nanti kalau dari yang membuat, yang memiliki ide dan gagasan dari GT DLA itu, pasti akan ada respons dan bisa jalan kembali.

Dulu SATUNAMA juga mengundang narasumber dari luar kan ya? Maksudnya bukan dari SATUNAMA yang ngomong

Ada. Kemarin kan memang malah narasumbernya dari luar kan. Ya itu, intinya kita datang, mendengarkan, menghormati, kan itu. Setelah itu isinya apa ya lupa. Walaupun dicatat aja lupa, gak jauh beda lah dengan orang-orang saat ini. Kalau memang kita tidak membutuhkan, otomatis kita akan melupakan.

Pada saat itu sesuai mas sama topik?

Saat itu paling sesuai karena kita belum tahu dan kita jadi tahu. “*Oh, seperti ini to namanya GT DLA.*” Ya gimana cara membuat desa yang layak anak. Walaupun kemarin di situ “*Oh ini memang susah untuk mengadakan itu.*” Misal contoh “*Oh banyak tekanan. Harusnya itu jangan ada orang yang merokok di depan anak-anak,*” gitu. Kan itu kalau harusnya, itu kan susah, karena mengharuskan, kan. Tetapi saat ini kan mulai ada kesadaran. “*Oh, ternyata kayak gini to. Ketika kita merokok tidak sengaja, yang pertama gak hanya merugikan kesehatan aja, tetapi kita juga memberikan apa ya, gambaran, kan di situ.*”

(ada anak-anak karang taruna datang)

Nah ini salah satu contoh anak yang tidak dipedulikan sama orang tua, yang pertama karena orang tua sudah gak ada, yang ibunya, ayahnya sudah nikah lagi sehingga hasilnya kayak gini. Nih, mohon maaf, saya hanya menjelaskan apa adanya, mbak. Tetapi dengan adanya program GT DLA itu juga jalan, karena apa? Dari unsur karang taruna, juga dia sudah mulai masuk ke dewasa, sehingga dia ikut “*Oh, dia keliru, ya*” Kita ingatkan, kan gitu. Misal mulai dari tatanan pembicaraan, akhlak. Ketika ada program GT DLA itu juga akan masuk, kan di situ.

Dulu pas ada narasumber, atau pas Mbah Dyah atau Mas Dimas yang nyampaikan gitu, secara metode gimana ya, mas? Apakah sudah

membangkitkan respons audiens atau mungkin cuma berdiri di depan, lihat layar aja atau gimana?

Saya bilang jujur atau memaniskan kata?

Jujur wae, mas...

Oke, kalau jujur, desa ya, ya itu, mengharap ada sumber dari sebuah SATUNAMA. Sumber, mohon maaf ya, yang pasti sumber dana. Kalau gak ada sumber dana, pasti desa itu akan, “*Ngapain we ke sini?*” Saya sempet tanya kan, “*Oh, di sini to.*” Berarti ini memikirkan sebuah proyek. Bukan kesadaran dari masing-masing, gitu.

Nah, itu masalahnya, sehingga kalau *mindset* dari awal itu hanya karena uang, sebuah proyek, itu gak akan jalan, tetapi kalau semua itu tumbuh dari kesadaran hati itu semua pasti jalan. Dan yang tumbuh dari hati, itu kalau gak bersama-sama, hanya sendiri, itu berat. Kalau gak percaya *jenengan* boleh membuktikan.

Berarti kalau dulu udah cocok lah ya kalau dari cara-cara penyampaiannya?

Kalau saya sendiri, sangat cocok. Cuma mungkin besok kalau mau GT DLA itu lebih pengen hidup di sini, saya memberikan gambaran bahwa pokokkan salah satu orang yang ada di GT DLA itu programkan itu ada nanti, mohon maaf ya, itu uang pembinaan. Pasti akan jalan, dan uang pembinaan satu orang itu harus memberikan laporan apa yang sudah Anda kerjakan dan apa permasalahan yang ada di lapangan, terus bagaimana cara nyampaikan. Mungkin ketika itu ada satu orang, yang sebagai *driver*, pasti jalan. Tetapi kalau saat ini *do* jalan sendiri-sendiri, itu gak akan jalan. Karena apa? Zona nyaman. Cuma itu.

Hmm, padahal sekarang SATUNAMA itu dah lepas, ya, mas?

Saya itu gak tahu, yang jelas kalau saat ini dah mulai kemarin dari SATUNAMA itu program ikut dari AVI itu sampai saat ini jalan, tapi namanya kita gak pake embel-embel GT DLA atau apa, enggak. Kita pakai - kalau Mas Adi kemarin memberikan nama yang penting jalan sama Karang Taruna, tetapi kalau pakai namanya Karang Taruna itu kan kurang eksis. Jadi sablon itu sekarang menggunakan nama *Morning Wood*.

Nah, mohon maaf, ya mas, soalnya itu dulu dasar menggunakan nama dari orang Australi, yang selalu men-*support* walaupun hanya dua minggu di sini. Hanya dua minggu ya, tapi banyak mengena, dan sampai saat ini *alhamdulillah* masih kontak-kontakan. Nah, kebetulan Mas Adi yang di situ. *Makanya*, walaupun kita hanya sekali sama orang luar tapi sampai saat ini masih sering kontak-kontakan. Itu selalu mengena, dan kadang kemarin mungkin kalau SATUNAMA itu gak

tahu, ya, kalau Mas Gondes - saya mengatakan Mas Gondes ya, bukan Mas Harry, ya, Mas Gondes untuk akrab. Itu ketika habis selesai ini, kan, ke Indonesia kan sudah berkali-kali, mbak. Mulai dia main ke Bali, kan saya kontak-kontakan. Kadang VC (*video call*), itu yang membangun. Karena apa? Di sini akan jalan ketika ada orang luar yang *merhatiin*, tapi kalau dari orang dalam pasti dia hanya akan membaca dari sifat jeleknya. “*Gek kowe ngene, ngopo ngurusi iki? Luwih becik kowe ngurusi iki. Urusanmu, urusanmu, ditimbang kowe ngurusi urusane liyane.*” Gitu kan. Kita ngomong - saya tadi dah jawab apa adanya. Jujur saya jujur. Kalau memang memaniskan ya *tak* tutupi semuanya.

Nah kalau bicara sama Bu Devi, Bu Sekdes, atau Pak Istadi, nek Pak Istadi dia cuek, “*Woh, saya gak tahu e,*” paling *jenengan* kalau wawancara Pak Istadi kayak gitu. Kalau Mbak Sekdes, ya ada lah pengembangan sedikit-sedikit. “*Ya, mbak, ini memang belum jalan karena masih sibuk di masing-masing organisasi.*” harusnya saya bilang kayak gitu, tetapi Mbak Sisil itu tahu dalamnya dan sempet ikut memperjuangkannya pada waktu itu, saya bilang apa adanya. Siapa tahu nanti Mbak Sisil, ini gak hanya sekedar buat TA, tetapi ini nanti bisa ikut sosial, karena kalau sosial itu gak ada yang namanya dana masuk, tetapi adanya itu dana keluar. Kayak kita memasukkan kancing tapi keluar. Itu kan kita memasukkan untuk mengeratkan tapi kita mengeluarkan. Mohon maaf lho ini.

Kemarin kan masuknya DLA lewat Unit Anak SATUNAMA, nah, mereka itu menguasai gak tentang topik ini, tentang DLA seisi-isinya?

Kalau dari SATUNAMA sendiri, saya hanya amati, hanya orang-orangnya tertentu, yang lainnya hanya mengerjakan tugas mereka. Tapi mohon maaf ya, boleh *jenengan* sampaikan ke Mbak Debora, Mas Dimas, ya kan. Saya mengamati yang benar-benar tulus itu hanya satu orang. Kenapa saya nilai seperti itu? Karena saat ini sudah tidak tugas di sini saja masih peduli. Berarti dia tulus ingin berjuang - memperjuangkan anak-anak. Sedangkan, mohon maaf, kenapa saya kok mengatakan yang lain itu tidak, oh berarti dia kemarin melakukan komunikasi itu hanya karena pekerjaan. Tanpa dia mendapatkan pekerjaan, dia pasti akan diam. Kan di situ. Saya gak akan nyebut abc. Intinya nanti mbaknya sendiri bisa baca, mana yang benar-benar tulus mana yang tidak.

Kalau secara pendampingan kemarin sudah pas belum, mas?

Kalau secara pendampingan, kalau saya sendiri melihat sudah bagus. Karena apa? Kalau gak bagus gak mungkin terbentuk namanya FAYO, ya. Gak mungkin terbentuknya sebuah GT DLA. Cuma ketika gak ada pendampingan, otomatis gak akan jalan. Berarti pendampingannya sukses, ya nggak? Ya kan. Cuma itu.

Secara keseluruhan, Unit Anak sebenarnya paham gak dengan keadaan desa, paham gak latar belakang sampai ya DLA ini cocok untuk diadain di sini?

Saya jawab satu per satu ya. Itu sebenarnya jawabannya satu tetapi luas. Kalau anak suruh paham tentang desa, itu jujurnya belum, tetapi kalau anak paham di masing-masing dusunnya yang ada di desa, itu Inshaallah sudah. Cuma, ada cuma ya, seberapa desa itu men-*support* dari masing-masing dusun tentang anak, cuma itu. Kalau masing-masing itu mungkin saling mengisi, itu Inshaallah jalan. Apalagi saat ini sudah sistimnya transparansi, dan di sini ya sudah jalan kita peduli anak. Ada tentang misal seminggu sekali, contoh ya, itu ada komunitas KBSI, ada yang bapak-bapak ustadz itu tentang TPA, itu adalah salah satu bentuk peduli sama anak. Mengajarkan anak yang awalnya tidak tahu jadi tahu.

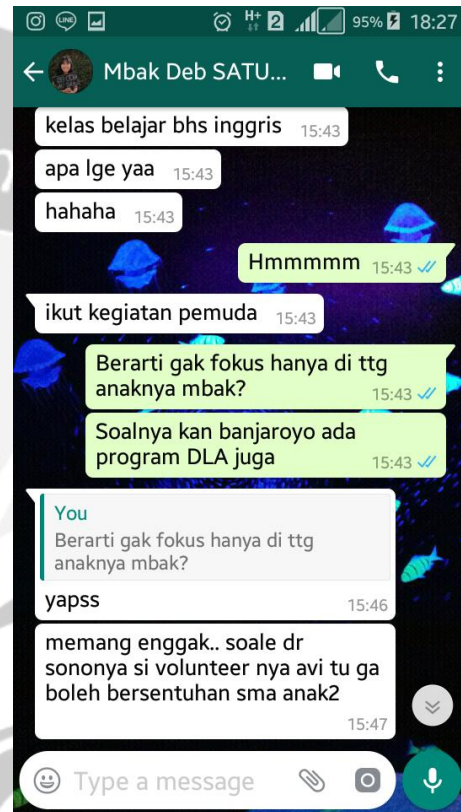
Kalau KBSI sendiri apa? Yang pertama kita mengurangi jajahan penjajahan saat ini, yaitu *gadget*. Karena apa? Musuh paling besar untuk anak saat ini adalah *gadget*, hp, itu. Kemudian kalau yang bapak-bapak ustadz, atau romo, atau apa, dia mempedulikan anak apa? Tentang akhlak. Dia pasti ngajarin tentang akhlak. Oh ini bagus, ini tidak. Walaupun istilahnya GT DLA itu tidak dibentuk, itu sudah tertanam pada orang tua masing-masing, karena gak mungkin menelantarkan sebuah buah hati. Sehingga perlu gak GT DLA itu ada? Itu perlu, tetapi ditanamkan dari masing-masing orang, bahwasannya kita peduli dengan calon generasi kita., yaitu apa? Anak.

Kalau dari penglihatan Mas Nur, SATUNAMA itu paham gak sama sini?

Kalau pengamatan saya, SATUNAMA, dia hanya menjalankan sebuah program dan pekerjaan. Kalau tidak ada program itu, maka dia tidak akan memprogramkan seperti itu dan tidak akan mengerjakan di situ, karena kalau ketulusan itu tanpa sebuah pekerjaan pasti dia akan berjalan. Tanpa orang - seperti contoh orang tua. Orang tua itu dia tidak disuruh, tetapi karena ketulusan, kesadaran, pasti dia akan memberikan. Itu salah satu contohnya.

LAMPIRAN 3

Chat via aplikasi *Whatsapp* dengan Debora Ratri dari Unit STC pada tanggal 10 Oktober 2019



LAMPIRAN 4

Tiket kegiatan Deklarasi DLA Desa Banjaroyo

Sumber : Dokumentasi Satunama, 2018



LAMPIRAN 5

Poster kegiatan Gebyar Anak Desa Banjaroyo

Sumber : Dokumentasi DLA Desa Banjaroyo

